

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING (PBL)* DENGAN PENDEKATAN
INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN MATERI
MAWARIS PESERTA DIDIK KELAS XI
DI MAN 1 OKU TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu pendidikan agama islam

Oleh

**Nama : FADILATUL ALFUSANAH
NPM : 1811010169**

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING (PBL)* DENGAN PENDEKATAN
INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN MATERI
MAWARIS PESERTA DIDIK KELAS XI
DI MAN 1 OKU TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu pendidikan agama islam

Oleh

**FADILATUL ALFUSANAH
NPM : 1811010169**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
Pembimbing II : Era Octafiona, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur dan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *pembelajaran problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian one group pretest-post test. pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling* dengan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa uji prasyarat normalitas, homogenitas, dan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi mawaris menggunakan uji *N-gain* dan untuk uji hipotesis menggunakan uji-t.

Berdasarkan hasil penelitian, dari hasil Uji-t diperoleh nilai *Sig* 0,05 (5%). Pada *Sig* (2-tailed) diperoleh $0.001 < 0.05$ maka data yang diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar peserta didik pada materi mawaris. Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap materi mawaris yang dianalisis dengan menggunakan *N-gain* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,544 dalam kategori sedang dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,367 dalam kategori rendah dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri berpengaruh signifikan terhadap materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

Kata kunci : *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Pendekatan Inkuiri, Mawaris*

ABSTRACT

This study aims to determine the use of the problem based learning (PBL) learning model with an inquiry approach to class XI student material at MAN 1 OKU East and to determine the significant effect on the use of problem based learning (PBL) learning model with an inquiry approach to the material. a survey of class XI students at MAN 1 OKU Timur. The research method used is a quantitative research method with a one group pretest-post test research design. sampling using Cluster Random Sampling technique with class XI IPS 1 as the experimental class and class XI IPS 2 as the control class. Data collection techniques were in the form of prerequisite tests for normality, homogeneity, and to see an increase in student learning outcomes in the rose matter using the N-gain test and to test the hypothesis using the t-test.

Based on the results of the study, the results of the t-test obtained a Sig value of 0.05 (5%). In Sig (2-tailed) it is obtained 0.001 <0.05, so the data obtained has a significant effect on student learning outcomes on roseis material. Then the hypothesis H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is an influence of the problem based learning (PBL) learning model with an inquiry approach to the subject matter of class XI students at MAN 1 OKU Timur.

Based on the results of the research and analysis, it can be concluded that the effect of the problem based learning (PBL) learning model with the inkiri approach to the roseis material was analyzed using N-gain with an average value of 0.544 in the experimental class in the medium category and the control class obtained an average value 0.367 in the low category, thus the problem-based learning (PBL) learning model with an inquiry approach has a significant effect on student learning outcomes in rosette material.

Keywords : *Problem Based Learning (PBL), Inquiry Approach, Roses*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadilatul Alfusanah
NPM : 1811010169
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Mawaris Peserta Didik Kelas XI Di MAN 1 OKU TIMUR”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung 16 Februari 2023

Penulis



Fadilatul Alfusanah

NPM. 1811010169



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Mawaris Peserta Didik Kelas XI Di MAN 1 OKU Timur**
Nama : **Fadilatul Alfusanah**
NPM : **1811010169**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag


Era Octafiona, M.Pd

NIP. 196111251989031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hidirah, S.Ag., M. Pd

NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Mawaris Peserta Didik Kelas XI Di MAN 1 OKU Timur** disusun oleh **Fadilatul Alfusanah, NPM 1811010169**, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 16 Februari 2023**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Era Octafiona, M.Pd. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd
NIP. 196408281984032002



MOTTO

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ٧

(النساء/4:7)

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.”¹

(An-Nisa'/4:7)

¹ *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: cv diponegoro, 2019).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, dan tak lupa saya ucapkan banyak terimakasih atas selesainya skripsi saya yang akan saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Aman dan Ibunda Siti Hajaroh tercinta. Do'a tulus dan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga mengantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku tercinta Solikhuddin dan Hikmatul 'Ainiah yang selalu menjadi motivasi bagi penulis dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun material dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Fadilatul Alfusanah dilahirkan di desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 18 September 1999, lahir dari keluarga sederhana, putri bungsu dari dua bersaudara. Dari pasangan bapak Aman dan Ibu Siti Hajaroh.

Pendidikan penulis dimulai dari TK/RA Perwanida Tahun 2004 sampai tahun 2006, kemudian Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Karang Sari Tahun 2006 pada saat ini penulis mengikuti kegiatan seni tari dan kegiatan pramuka, kemudian lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Karang Sari, penulis mengikuti kegiatan seni tari dan lulus pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MAN) Gumawang yang sekarang berganti nama menjadi MAN 1 OKU Timur. Penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti Bahasa Arab dan Tahfidz dan diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat teriring salam semoga sellau tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi yang penulis angkat ini berjudul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Mawaris Peserta Didik Kelas XI Di MAN 1 OKU Timur*” merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
3. Bapak **Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**, selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu **Era Octafiona, M.Pd**, selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

6. Bapak **Ali Mustopa, S.Ag, M.Pd.I** selaku kepala MAN 1 OKU Timur yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Bapak **Suripto, M.Pd.I** selaku guru bidang studi Fiqih yang menjadi mitra peneliti dalam penelitian ini.
8. Rekan-rekan seangkatan (Pendidikan Agama Islam 2018), terkhusus kelas H dan sahabat-sahabatku yang selama ini memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Saudari-saudariku tercinta di kost Al-Abidah yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, Desember 2022
Penulis

Fadilatul Alfusanah
1811010169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Penegasan Judul.....	1
B.Latar Belakang Masalah	5
C.Identifikasi dan Batasan Masalah.....	14
D.Rumusan Masalah.....	15
E.Tujuan Penelitian	16
F.Manfaat Penelitian.....	16
G.Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
H.Sistematika Penulisan	24
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN	
HIPOTESIS	25
A.Teori Yang Digunakan	25
B.Pengajuan Hipotesis.....	76
BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined
A. Waktu dan Teampat Penelitian	Error! Bookmark not defined
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined
D. Definisi Operasional Variabel.....	Error! Bookmark not defined
E. Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	Error! Bookmark not de
G. Uji Prasyarat Analisis	Error! Bookmark not de
H. Uji Hipotesis	Error! Bookmark not de
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	Error! Bookmark not defin
A. Deskripsi Data	Error! Bookmark not de
B. Pembahasan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not de
BAB V Penutup	Error! Bookmark not defin
A. Simpulan	Error! Bookmark not de
B. Rekomendasi	Error! Bookmark not de
DAFTAR RUJUKAN	125

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik kelas Eksperimen
- Lampiran 2 Daftar Nama Peserta Didik kelas kontrol
- Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen
- Lampiran 5 Instrumen Tes
- Lampiran 6 uji validitas soal
- Lampiran 7 Perangkat Pembelajaran
- Lampiran 8 Perhirungan Uji Prasayarat Pretest dan posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol
- Lampiran 9 Perhitungan N-Gain
- Lampiran 10 Perhitunagn Uji-T
- Lampiran 11 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 12 Hasil Observasi pembelajaran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Penilaian pada Materi Mawaris dengan menggunakan Model PBL pada peserta didik kelas XI MAN 1 OKU Timur	12
1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu	21
2.1 Sintaks <i>Problem Based Learning</i>	43
2.2 Sintak Tahapan Pendekatan Inkuiri	52
2.3 Bagian Ahli Waris <i>Dhaw al-Furudh</i>	67
3.1 Desain Penelitian	78
3.2 Populasi Penelitian	79
3.3 Indikator variabel Model Pembelajaran PBL (X_1) Pendekatan Inkuiri (X_2), Materi Mawaris (Y)	83
3.4 Kisi-kisi Butir Soal Tes	85
3.5 Kriteria validitas	87
3.6 Tingkat Kesukaran	88
3.7 Klasifikasi Daya Beda	89
3.8 Kualifikasi keofisien reliabilitas	90
3.9 Kriteria Perolehan <i>gain score</i>	92
3.10 Kriteria Keterlaksanaan Model Pembelajaran.....	92
4.1 Hasil Uji Validitas	96
4.2 Uji Tingkat Kesukaran Item Soal	97
4.3 Daya Pembeda Item Soal.....	98
4.4 Hasil perhitungan uji reliabilitas dengan alpha cronbach.....	100
4.5 Kesimpulan Uji Coba Instrumen.....	100
4.6 Rekapitulasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL Oleh Observer Terhadap Peneliti	102
4.7 Rekapitulasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model PBL pada aktivitas Peserta Didik	103
4.8 Rekapitulasi Keterlaksanaan Pendekatan Inkuiri Oleh Observer Terhadap Peneliti	104
4.9 Rekapitulasi Keterlaksanaan Pendekatan Inkuiri Oleh Observer Terhadap Peserta Didik	104
4.10 Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	106

4.11 Analisis Deskriptif Hasil Pretest Posttest Kelas Eksperimen ..	108
4.12 Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol.....	109
4.13 Analisis Deskriptif Hasil Pretest Posttest Kelas Kontrol	110
4.14 Hasil Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	111
4.15 Hasil Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	112
4.16 Hasil Uji Homogenitas Pretest.....	113
4.17 Hasil Uji Homogenitas Posttest	113
4.18 Uji Rata-Rata <i>N-gain</i> Hasil Belajar	114
4.19 Uji Hipotesis.....	115
4.20 Statistik Uji Hipotesis	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Tahapan Pendekatan Inkuiri	51
2.2 Bagian Ahli Waris	66
3.1 Pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan mengenai makna kata yang menjadi pokok bahasan dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini ialah **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN PENDEKATAN INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN MATERI MAWARIS PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 OKU TIMUR.**

Adapun uraian mengenai beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi diatas adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki definisi yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dan berfungsi sebagai sebagai panduan untuk belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹ Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.²

Tentang pengertian model pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran merupakan gambaran kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir proses kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis serta spesial oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

¹ Suhendi Syam et al., *Belajar Dan Pembelajaran*, 2022, h. 69.

² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h.

2. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning (PBL) berasal dari bahasa Inggris yang artinya pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, namun untuk menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Model pembelajaran PBL menekankan keaktifan peserta didik. Pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (*problem*). Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.³

3. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan dalam proses pembelajaran berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *approach*, dalam hal ini pendekatan dalam proses kegiatan pembelajaran adalah mendeskripsikan hakikat apa yang akan dilakukan dalam memecahkan suatu masalah dalam segala aspek kehidupan masyarakat.⁴

Menurut Sanjaya pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.⁵ Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

³ Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Prees Group, 2013), h. 81.

⁴ Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran* (Sengkang: Lampena Intimedia, 2017), h. 2.

⁵ Abdullah, "Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Peserta didik" 01, no. 01 (2017): h. 47, <https://ejournal.unuja.ac.id>.

Tentunya dalam suatu pembelajaran maka objek yang akan ditangani adalah kegiatan belajar mengajar.

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Inquiry* yang memiliki makna penyelidikan. Piaget mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang didalamnya peserta didik melakukan eksperimen secara mandiri, mencari permasalahan, menjawab permasalahan dan dapat menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain.⁶

Penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri yang menggunakan observasi atau eksperimen buat memperoleh suatu informasi atau jawaban dalam memecahkan permasalahan peserta didik pada aktivitas belajar untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir secara kritis serta logis.

4. Pemahaman

Pemahaman merupakan kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat juga didefinisikan sebagai kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensinya atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu⁷.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasanya sendiri. Sedangkan menurut Winkel pemahaman yaitu mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.⁸

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan mengenai makna pemahaman peserta didik yaitu kesanggupan

⁶ Syamsidah and Ratnawati, *Panduan Model Inquiry Learning*, 1st ed. (Yogyakarta: deepublish, 2020), h. 15.

⁷ Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 44.

⁸ Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

5. Mawaris

Secara etimologis mawaris berasal dari kosa kata bahasa arab dari bentuk jamak kata *mirath* yang merupakan masdar dari *waratha, yarithu, wirhathatan, wa mirathan* yang artinya peninggalan. Kata mawaris juga bersinonim dengan kata *faraid* yang berasal dari kata *faraidah* yang artinya bagian-bagian yang sudah ditentukan (*al-mafrudah*), kemudian dikenal dengan ilmu *faraid* yaitu pengetahuan tentang pembagian harta waris yang mencakup masalah-masalah orang yang berhak menerima warisan, bagian masing-masing dan cara melaksanakan pembagiannya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan ketiga masalah tersebut.⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mawaris adalah proses perpindahan kepemilikan dari seseorang akibat dari kematian. Dengan demikian, yang dimaksud menggunakan kepemilikan yaitu kepemilikan baik harta bergerak ataupun tidak bergerak dan hak-hak yang belum berbentuk harta juga masih mampu dipindahkan kepemilikannya di generasi masih hidup. Jadi di materi mawaris ini akan membahas bagaimana cara pembagian harta warisan untuk setiap yang menerimanya.

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN PENDEKATAN INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN MATERI MAWARIS PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 OKU TIMUR adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan

⁹ Maimun Nawawi, *Pengantar Hukum Kewarisan Islam* (Surabaya: Buku Pustaka Radja, 2016), h. 2-3.

inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan buat dirinya, warga, maupun bangsa serta negara. Pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan insan seutuhnya yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung supaya terciptanya suatu pendidikan yang sempurna. Adapun satu faktor tersebut yaitu keberadaan indera (media) pendidikan guna menunjang proses pelaksanaan pendidikan pada rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Guna terwujudnya suatu tujuan pendidikan dalam hal ini diselenggarakan rangkaian pendidikan. salah satunya ialah pendidikan formal di sekolah. di sekolah inilah terjadi suatu proses pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik secara pribadi guna menggali dan menyebarkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

Pembelajaran ialah aktivitas yang dilakukan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya ada kegiatan proses hubungan antara masyarakat sekolah serta lingkungannya. dari tujuannya pembelajaran diartikan sebagai proses perubahan atau pencapaian kualitas peserta didik yang cukup tetap melalui pengembangan potensi dan kemampuannya, baik perubahan secara kognitif, afektif juga psikomotorik.¹¹

Pembelajaran dapat dikatakan baik apabila guru tidak selalu memosisikan dirinya sebagai subjek yang mendominasi proses pembelajaran serta tidak membuahkan peserta didik hanya menjadi objek. tapi, seoranag guru wajib bisa menciptakan suasana yang

¹⁰ Syaiful Djamara Bahri and Afwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 54.

¹¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, h. 9.

aman, edukatif, serta inovatif dalam belajar dan mampu membimbing peserta didik sebagai akibatnya terjadi perubahan positif tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor pada peserta didik. dalam proses pembelajaran banyak ditemui konflik-permasalahan yang berkaitan di proses belajar peserta didik. banyak yang mengakibatkan pasifnya peserta didik pada pembelajaran disekolah antara lain yaitu pengajar yang masih menjadi pusat pembelajaran (teacher center) dalam kelas, banyak guru yang kurang menguasai cara-cara mengajar dengan baik dan sah, serta banyak pengajar yang menjadi pengajar tetapi tidak berkompeten dalam bidangnya.

Pada proses pendidikan kegiatan hal yang paling pokok dan paling krusial pada suatu proses pembelajaran di sekolah. Pada perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan guna menaikkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah : 11, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱ (المجادلة/58: 11)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11).

Dari ayat diatas dapat diambil ibrah atau pelajaran yaitu dengan memiliki ilmu dapat meningkatkan derajat setiap manusia. Dalam hal ini dengan mempelajari materi mawaris pada mata pelajaran Fiqih yang disajikan oleh pendidik diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai nilai-nilai

dasar syari'at agama Islam dan mampu menghayati dari materi yang telah dipelajari sehingga dapat diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A. Karim mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik mengenai bagaimana pendidikan Agama Islam ini. Adapun Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadikan manusia yang bertakwa serta berakhlak mulia pada Allah SWT. Adapun ruang lingkup pendidikan agama islam yaitu Hablumminallah, Hablumminannas, hubungan antara insan dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan alam sekitar. adapun yang meliputi materi pembelajaran pendidikan agama islam yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih serta SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).¹²

Pada penelitian ini penenliti akan meneliti salah satu mata pelajaran PAI yaitu mata pelajaran fiqih yaitu materi mawaris. Adapun materi mawaris merupakan bagian dari isi pada mata pelajaran fiqih di semester genap untuk kelas XI di SMA/MA. adapun mawaris juga disebut sebagai ilmu faraid, dalam ilmu faraid ini merupakan hukum yang mengatur tentang perpindahan hak kepemilikan harta peninggalan (*tirkah*) pewaris. Selain itu ilmu mawaris juga mencakup tiga unsur pokok antara lain mengetahui siapa yang berhak ataupun tidak berhak mendapatkan warisan. Ketentuan mengenai bagian-bagian yang diperoleh oleh masing-masing ahli waris, serta pengetahuan metode dan cara perhitungannya. Dalam materi mawaris ini untuk kasus yang diambil untuk dijadikan permasalahan adalah kasus sengketa pembagian yang sering terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang sering dialami peserta didik pada materi ini ialah para peserta didik menganggap bahwa materi mawaris ini sering materi paling sulit, karena peserta didik menganggap pelajaran yang berkaitan dengan menghitung dan banyak angka serta penyelesaiannya berdasarkan ketentuan ataupun rumus,

¹² Zanna Ika Pramesti, "Implementasi Metode Drill Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Hukum Mawaris Di Mts Al-Ijtihadiyah Martebing," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 2 (2020): 1.

sehingga mengakibatkan peserta didik banyak yang tidak minat dalam materi mawaris ini dan mengakibatkan hasil belajar mereka rendah pada materi ini.

Permasalahan yang dialami peserta didik diatas dikarenakan sebagian akibat guru dikelas mengajar memakai metodologi mengajar tradisional. karena cara mengajar tadi bersifat otoriter dan berpusat pada guru (teacher center). Seluruh aktivitas pembelajaran berpusat di pengajar serta peserta didik hanya dijadikan sebagai objek bukan menjadi subjek. Selain itu, menggunakan komunikasi yang terjadi hanya sebatas satu arah, yaitu guru ke peserta didik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan sulit untuk menerima materi yang diberikan dan guru kurang dapat memahami bagaimana perkembangan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, cara mengatasi permasalahan diatas, maka seorang pendidik dituntut untuk wajib memiliki keahlian untuk memahami setiap karakter peserta didik dan mencari alternatif pembelajaran, dengan melakukan perencanaan dan rancangan pembelajaran, menentukan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri pada saat proses pembelajaran. Dengan pemilihan aplikasi pembelajaran tersebut merupakan upaya pendidik untuk mempresentasikan pelajaran yang sesuai dengan keadaan dan untuk menciptakan suasana kelas yang tercipta agar dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan pembelajaran yang inovatif peserta didik dilibatkan secara aktif dan bukan hanya sebaagai objek. Dengan adanya model pembelajaran yang inovatif mampu menjadikan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam teori ilmu akan tetapi juga cerdas dalam praktik ilmu.

Soekamto (dalam Nurulwari, 2000:10) mengemukakan bahwa yang dimaksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang

aktifitas belajar mengajar.¹³ Dengan demikian banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru pada pembelajaran dikelas, seperti : kooperatif (*Cooperative Learning*), pembelajaran langsung dan inkuiri. Adapun salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan menggunakan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menjadikan peserta didik dapat berperan aktif sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terstruktur dengan baik yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ialah model pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata kemudian dari masalah tersebut peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*pre knowledge*) sehingga dari *pre knowledge* ini akan menjadi pengetahuan dan pengalaman baru. Herminarto Sofyan mengemukakan karakteristik model pembelajaran *problem based learning* antara lain : (1) aktivitas didasarkan pada pernyataan umum; (2) belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*) guru sebagai fasilitator; (3) peserta didik bekerja kolaboratif; (4) belajar digerakkan oleh konteks masalah; dan (5) belajar interdisipliner.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu : (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar yaitu pada tahapan ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yaitu pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi

¹³ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, ed. Rose KR, cet 1. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 23.

yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan berbagai tugas dengan teman. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu pada tahap ini guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.¹⁴ Sehingga dari kelima tahapan ini diharapkan peserta didik dapat melakukan penyelesaian masalah dalam suatu materi pelajaran yang diterima, dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan dengan dengan pendekatan inkuiri tentunya dapat membantu membentuk suatu pembelajaran yang efektif.

Model PBL adalah pola pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada persoalan nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. model ini tidak didesain untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, tetapi dikembangkan buat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, belajar mengembangkan peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman konkret atau simulasi serta menjadi pembelajar yang mandiri, lingkungan belajar serta sistem manajemen pembelajaran dicirikan sang lingkungan kelas yang terbuka dan peran aktif peserta didik, sehingga pengajar pada proses belajar mengajar berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog dan pemberi fasilitas pembelajaran. dengan demikian kegiatan pembelajaran yang bisa dikembangkan artinya model pembelajaran PBL dengan metode inkuiri. yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang melibatkan secara maksimal semua kemampuan peserta didik untuk mencari dan mengkaji secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁵

¹⁴ Herminarto Sofyan Wagiran, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 2017th ed. (Yogyakarta: UNY Press, n.d.), h. 58.

¹⁵ Pendidikan Geografi-pascasarjana Universitas and Negeri Malang, "Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Inquiry Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMA," *Jurnal Pendidikan 1* (2016): 2360.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran Fiqih pada MAN 1 OKU Timur, diketahui model pembelajaran yang digunakan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu guru menjelaskan sedikit materi dengan singkat, memberi latihan soal, dan tanya jawab. ketika proses pembelajaran peserta didik seringkali menghadapi kesulitan mengenai materi yang diberikan langsung, kelemahan ini bukannya mendorong peserta didik buat bertanya pada teman yang lebih mengerti ataupun guru yang bersangkutan, akan tetapi peserta didik lebih suka menghindari tugas yang disebut sulit dan lebih suka untuk dijadikan pekerjaan tempat tinggal (PR).¹⁶

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan bapak Suropto, MPd.I bahwa dalam kegiatan pembelajaran model yang digunakan ialah model pembelajaran langsung dikarenakan model pembelajaran tersebut dianggap efisien serta dapat menerangkan materi sesuai dengan silabus. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan pada penggunaan model pembelajaran yang menyebabkan tidak terlaksananya proses pembelajaran yang dapat membentuk pengetahuan peserta didik melalui proses penemuannya sendiri. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam berinovasi pada model pembelajaran serta penggunaan pendekatan pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak dapat menerima materi yang diberikan guru kepada peserta didik sulit dipahami. karena itu peserta didik lebih pasif pada aktivitas pembelajaran serta lebih suka menyerah ketika diberikan soal juga pertanyaan sebab dianggapnya sulit dan susah buat diselesaikan. sebagai akibatnya hasil pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkhusus pada materi mawaris masih banyak dibawah standar.¹⁷

Dari hasil pra penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

¹⁶ Hasil observasi, *Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Man 1 OKU Timur*

¹⁷ Suropto, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MAN 1 OKU TIMUR, (OKU TIMUR,24 NOVEMBER 2021).

Tabel 1.1**Hasil Penilaian pada Materi Mawaris dengan menggunakan Model PBL pada peserta didik kelas XI MAN 1 OKU Timur**

Responden	No Soal	Jumlah peserta didik
30	1	26
30	2	19
30	3	13
30	4	10
30	5	9

Dari data di atas diketahui peserta didik dengan jumlah responden 30 diberikan 5 soal esay, soal pertama menjelaskan dasar pengertian mawaris 26 peserta didik menjawab dengan pendapat dan menggunakan bahasa sendiri yang mereka pahami, soal kedua berisi mengenai sebab-sebab mendapatkan hak kewarisan 19 peserta didik yang menjawab, soal ketiga berisi tentang yang berhak menerima harta warisan $\frac{1}{2}$ 13 peserta didik menjawab, soal keempat 10 peserta didik menjawab dan soal kelima mengidentifikasi pembagian harta waris beserta pembagian masing-masing kepada ahli waris 9 peserta didik menjawab. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa masih rendahnya pemahaman peserta didik pada materi mawaris sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fiqih pada materi mawaris rendah, dikarenakan peserta didik belum terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam materi mawaris tersebut dan masih kurangnya guru mata pelajaran dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU TIMUR, dikarenakan dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan pendekatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar masih

menggunakan pendekatan *teacher centere* karena dengan mengaplikasikan model pembelajarn PBL dengan pendekatan inkuiri dapat menunjang minat belajar siswa terutama dalam materi mawaris sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan pendekatan inkuiri siswa mendapatkan pengalaman belajar dengan menerapkan proses belajar yang ilmiah. Oleh karena itu dari penelitian ini dilakukan dan dengan didukung oleh penelitian yang dilakukan Moh Zainuddin menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dengan pendekatan inkuiri yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendektan inkuiri dapat mengembangkan nilai karakter toleransi, demokrasi, komunikatif, percaya diri, dan menghargai prestasi. Sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.¹⁸

Dalam hal ini materi mawaris ialah bagian dari isi pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI semester genap, sehingga pada penelitian ini peneliti memakai model pembelajaran PBL dengan pendekatan inkuiri untuk diaplikasikan pada materi mawaris sebagai penelitian. Pendekatan dalam proses kegiatan pembelajaran secara garis besar dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu pendekatan berpusat pada peserta didik (*student centered*) serta pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centere*). Adanya revisi mengenai pembelajaran yang dikembangkan dalam penerapan kurikulum 2013 pendekatan saintifik ini tidak lagi langkah aktivitas berurutan tetapi bisa dilaksanakan dengan kebutuhan dan tidak harus berurutan. Adapun model yang direkomendasikan oleh Kememterian Pendidikan serta kebudayaan, Ristek serta teknologi pada implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan diantaranya model *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning* serta *project based learning*. Dengan demikian, model pembelajaran yang disarankan buat

¹⁸ Zainuddin Moh, Budijanto, "Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA."h. 2359-2364.

diimplementasikan pada aktivitas pembelajaran mengharuskan peserta didik wajib terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah yang penyelesaian masalahnya pada suatu proyek maupun unjuk kerja. Selain itu juga guru bisa mengembangkan model-model pembelajaran lainnya yang bisa membawa peserta didik belajar aktif. Oleh karena itu pada penelitian ini mengaplikasikan pendekatan inkuiri dengan model pembelajaran PBL mengedepankan peserta didik untuk belajar aktif dalam penyelesaian persoalan pada materi mawaris.

Adapun Margono dan Leite menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri dapat mengembangkan kemampuan pedagogik peserta didik khususnya dalam ilmu pengetahuan. Hasil ini akan meningkatkan motivasi, daya ingat, berpikir kritis, dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik.¹⁹

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penerapan model PBL dengan pendekatan inkuiri dapat dijadikan alternatif sebagai pemecahan masalah dengan penemuan berdasarkan langkah-langkah ilmiah terhadap permasalahan dalam pemahaman materi mawaris peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan Inkuiri Terhadap Pemahaman Materi Mawaris Peserta didik Kelas XI DI MAN 1 OKU TIMUR”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun identifikasi masalah mengenai penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Kurang inovatifnya guru dalam kegiatan belajar mengajar karena masih menggunakan pembelajaran konvensional.
- b. Kurangnya pemahaman peserta didik kelas XI pada materi mawaris.

¹⁹ Ibid.

- c. Belum terbiasanya guru dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri pada materi mawaris.
- d. Perlunya guru dalam mengembangkan inovasi dalam penggunaan model dan pendekatan pembelajaran terkhusus model pembelajaran PBL dan pendekatan inkuiri.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini terfokus dalam masalah yang akan diteliti dan supaya tidak keluar dari masalah dengan mengingat keterbatasan peneliti, sehingga penelitian ini dibatasi pada :

- a. Model pembelajaran dan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri.
- b. Masalah-masalah yang diteliti yaitu masalah-masalah yang terjadi pada persoalan mawaris.
- c. Penelitian ini untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap materi mawaris.
- d. Penelitian dilakukan di MAN 1 OKU Timur kelas XI tahun pelajaran 2022/2023

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu

- :
1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.
 2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *pembelajaran problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk keefektifan, dan keterampilan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) materi pembelajaran mawaris dikelas dan menambah referensi ide penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan informasi bagi peneliti lebih lanjut untuk mengkaji lebih jauh terkait kontribusi pada model pembelajaran *problem based learning* pada pendekatan inkuiri terhadap materi mawaris peserta didik kelas XI untuk masa yang akan datang mengenai keefektifan model dan pendekatan pembelajaran ini.

b. Bagi pendidik

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar.

- 2) Mengenalkan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran Fiqih pada materi mawaris.
 - 3) Pendidik dapat menciptakan suasana kelas menjadi hidup sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik bukan hanya pada mata pelajaran Fiqih tetapi pada mata pelajaran yang lain juga dengan penggunaan model pembelajaran PBL dengan pendekatan inkuiri.
- c. Bagi peserta didik
- 1) Dapat meningkatkan keaktifan siswa peserta didik setiap kegiatan pembelajaran.
 - 2) Menumbuhkan minat peserta didik pada pemecahan masalah pada materi mawaris
 - 3) Menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa pada kegiatan pembelajaran bukan hanya pada satu mata pelajaran akan tetapi pada setiap mata pelajaran.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, tentunya terdapat penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang model pembelajaran *problem based learning*, pendekatan inkuiri dan tentang materi mawaris, Diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Oleh Moh. Zainuddin pada jurnal Pendidikan yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMA. Dari penelitian yang dilakukan oleh Moh Zainuddin tersebut menggunakan metode penelitian eksperimental semu (*quasi experiment*), dengan desain penelitian ini menggunakan pretest posttest control grup design. Dengan populasi diambil adalah kelas X semester 2 di SMA Negeri 1 Sakara Timur. Dengan sampel yang diambil ada tiga kelas. Hasil belajar yang di ambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi. Dari penelitian tersebut didapati hasil

analisis data hasil belajar geografi peserta didik, data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan perolehan homogen-rata kelas eksperimen asal 59.08 menjadi 77.82 dengan peningkatan 18.74. Meskipun kelas control jua mengalami peningkatan skor sebanyak 56.75 menjadi 70.25 dengan peningkatan 13.5, namun Bila dibandingkan dengan kelas eksperimen, peningkatan rata-rata skor hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kelas kontrol. Selisih peningkatan skor akibat belajar kelas eksperimen dengan kontrol adalah sebesar 7. 57. Jadi, kesimpulannya bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan inkuiri berpengaruh signifikan terhadap akibat belajar peserta didik SMA. Hal ini dibuktikan menggunakan yang akan terjadi perhitungan nilai gain score statistic 0.4758 menggunakan standar error 0.02787 dan mean sebesar 5%. dengan demikian bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan pendekatan inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran geografi peserta didik SMA.²⁰

2. Oleh Fandi Irawan dan Retno Hasanah pada jurnal Inovasi Pendidikan Fisika yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sainifik Pada Materi Kalor Dan Perubahan wujud Zat Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMAN 15 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode penelitian eksperimen atau experimental design. Dengan desain penelitian yang digunakan yaitu randomized control group pre-test post-test design. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ranah pengetahuan antar kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan saintifik lebih baik, dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran yang biasa digunakan guru disekolah.²¹

²⁰ Ibid.

²¹ F Irawan, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Sainifik Pada Materi Kalor Dan Perubahan Wujud Zat Terhadap ...," *Inovasi Pendidikan Fisika* 03, no. 03 (2015): 86–90,

3. Oleh Nur Fitri Lestari, Nanang Supriyadi dan Siska Andiyani, pada jurnal Pendidikan Matematika, yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran *Proces Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment design* dengan *pretest posttest control grup design*. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII Semester I di SMP Negeri 5 Natar tahun 2018/2029. Penelitian ini melibatkan tiga kelas sebagai sampel dengan 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol. Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa hasil hipotesis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang digunakan dengan model pembelajaran POGIL melalui pendekatan PBL sebesar 0,382 lebih besar dibandingkan rata-rata kemampuan peserta didik dengan model pembelajaran konvensional sebesar 0,227. Oleh karena itu, model pembelajaran POGIL melalui pendekatan PBL memberikan pengaruh yang paling baik terhadap pemecahan masalah matematis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.²²
4. Oleh Zanna Ika Pramesti pada jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran yang berjudul Implementasi Metode Dril Dalam meningkatkan Hasil belajar pada Materi Mawaris Di MTS Al-Ijtihadiah Martebing. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode dril dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi hukum mawaris di kelas IX-D di MTS Al-Ijtihadiah martebing mengalami peningkatan secara signifikan sekitar 50%. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan menggunakan

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/11077>.

²² Nur Fitri Lestari, Nanang Supriyadi, and Siska Andriani, "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) Melalui Pendekatan Problem Based Learning (Pbl)," *Nabla Dewantara* 4, no. 1 (2019): 11–20.

metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mawaris.²³

5. Oleh Dwi Ari Setiawati pada jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Materi Mawaris Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian menggunakan dua kali siklus dan pada siklus ke dua pada pertemuan kedua mendapat hasil dari rata-rata nilai peserta didik mencapai 80,07 dengan ketuntasan belajar 92,30%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa model CTL telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi mawaris sesuai dengan harapan.²⁴

Dari kelima penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian terdahulu diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar peserta didik. Walaupun pada penelitian sebelumnya permasalahan yang diatasi tidak sama dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dan metode yang dipergunakan juga tidak sama dan materi yang digunakan juga berbeda.

Dari peneliti model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan inkuiri dapat diimplementasikan di materi mawaris, dengan demikian apabila pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL maka peserta didik akan dihadapkan oleh suatu persoalan otentik atau pada permasalahan yang nyata, lalu peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memakai pendekatan

²³ Pramesti, "Implementasi Metode Drill Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Hukum Mawaris Di Mts Al-Ijtihadiah Martebing", h. 7-10.

²⁴ Yuhanin Zamrodah, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Mawaris Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)" 15, no. 2 (2016): 1-23.

inkuiri sehingga peserta didik bisa menemukan suatu kesimpulan berupa solusi terhadap masalah yang disajikan, tentunya masalah pada kasus-kasus pada materi mawaris dan dapat mengkomunikasikan dalam bentuk hasil untuk disampaikan didepan kelas.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-eksperimental design* dengan desain penelitian *one group pretest-post test*. sehingga berbeda dengan penelitian yang digunakan oleh Moh. Zainuddin dan penelitian dari fandi Irawan.

Untuk lebih spesifiknya dibawah ini akan disajikan mengenai perbandingan penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Moh. Zainuddin “Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Dengan Pendekatan <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMA”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model PBL 2. Sama-sama menggunakan pendekatan inkuiri 3. Sama-sama melakukan penelitian di jenjang SMA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian berbeda 2. Beda Dalam pengambilan sampel 3. Materi yang diangkat berbeda yaitu mata pelajaran geografi
	Fandi Irawan dan	1. Menggunakan	1. Lokasi

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Retno Hasanah “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Kalor Dan Perubahan wujud Zat Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMAN 15 Surabaya”	model pembelajaran PBL 2. Tempat penelitian yang sama yaitu di SMA	penelitian berbeda 2. Pengambilan sampel berbeda 3. Materi pelajaran yang diangkat berbeda yaitu Materi Kalor Dan Perubahan wujud Zat
	Nur Fitri Lestari, Nanang Supriyadi dan Siska Andiyani “ Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran <i>Proces Orientied Guided Inquiry Learning (POGIL)</i> Melalui Pendekatan <i>Problem Based</i>	1. Sama-sama membahas mengenai pembelajaran dengan pendekatan PBL 2. Menggunakan <i>Proces Oriented Inquiry Learning (POGIL)</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik 3. Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Learning (PBL).”</i>		<i>desain</i>
	Zanna Ika Pramesti “Implementasi Metode Drill Dalam meningkatkan Hasil belajar pada Materi Mawaris Di MTS Al-Ijtihadiyah Martebing”	1. Sama-sama membahas materi mawaris	1. Metode pembelajaran yang digunakan metode Drill 2. Jenjang penelitian yang diteliti berbeda
	Dwi Ari Setiawati “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Materi Mawaris Melalui Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> ”	1. Sama-masa membahas materi mengenai materi mawaris	1. Metode penelitan yang digunakan PTK (penelitian tindakan kelas) 2. Metode yang digunakan metode CTL

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah mengetahui serta melihat pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis memandang perlunya sistematika penulisan yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi yang disusun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama, isi, serta akhir. Bagian isi pada penulisan ini, penulis menyusun dalam 5 bab dengan rinciannya sebagai berikut :

BAB I : pada bab ini dijabarkan mengenai penegasan judul, latar belakang permasalahan, identifikasi serta batasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II : pada bab ini berisikan landasan teori serta pengajuan hipotesa. Yang berisikan mengenai teori yang dilandaskan kepada permasalahan yang dibahas pada penelitian, serta uji hipotesa.

BAB III : pada bagian bab ini berisikan metode penelitian dan waktu serta tempat penelitian, pwndwkatan serta jenis penelitian, populasi, sampel, serta teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas serta reliabilitas data, serta teknik analisis data.

BAB IV : pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang berisi deskripsi data serta bahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : pada bab ini merupakan bab yang terakhir dan berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Teori Yang Digunakan

1. Model Pembelajaran

Sebelum mengetahui makna mengenai model pembelajaran perlunya kita untuk mengetahui istilah-istilah dalam pembelajaran. Ada beberapa istilah dalam pembelajaran yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda kepada peserta didik, disamping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan lembar kerja peserta didik.

Joyce & Weil berpendapat bahwa, bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.¹ Dengan demikian, adanya model pembelajaran

¹ Rusman, ed., *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2021), h. 133.

sebagai pola atau gambaran untuk merancang proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar terwujudnya tujuan pembelajaran tersebut.

Merujuk dari pemikiran Joyce fungsi model adalah *“each model guides us as we design instructions to help students achieve variouse objective”*. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.² Dengan demikian fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar.

Dari pengertian mengenai model pembelajaran di atas, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai model pembelajaran perlunya juga untuk mengetahui ciri-ciri dari model pembelajaran. Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran dirancang secara khusus sesuai dengan teori belajar.
- 2) Memiliki misi tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model pembelajaran yaitu urutan atau langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. bagian-bagian tersebut merupakan pedoman praktis dalam penggunaan model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak dari penerapan model pembelajaran yaitu dampak terhadap hasil belajar dan hasil belajar jangka panjang.

² Agus Suprijono, *Cooprative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 46.

- 6) Membuat desain instruksional atau persiapan sebelum kegiatan mengajardengan desain tersebut dibuat berdsarkan model pembelajaran yang dipilih.³

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai model pembelajaran di atas dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola kegiatan yang akan dilakukan guru untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga dapat terwujudnya suatu tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari paparan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran dan model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

Penggunaan model Pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimum. version pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik. Menurut Smaldino dalam buku desain pembelajaran inovatif dari teori ke praktik mengemukakan bahwa setiap pendidik itu dianggap menjadi desainer atau orang yang berperan sebagai perancang pembelajaran maka guru wajib mampu mempertimbangkan peserta didik sebab setiap peserta

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 136.

didik yang satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁴ Dari pernyataan tersebut maka dalam memilih penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai maka dapat memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

b. Pendekatan pembelajaran

Istilah pendekatan pembelajaran berasal dari bahasa inggris “*approach*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya “pendekatan”.⁵ Adapun makna mengenai pendekatan pembelajaran yaitu sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Dalam hal ini pendekatan pembelajaran dilakukan guru dalam proses kegiatan pembelajaran guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dan keterecapaian kurikulum pembelajaran.

c. Metode pembelajaran

Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat pengajaran tertentu. Dalam pengertian tersebut maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur tersebut meliputi sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam strategi pembelajaran diantaranya,ceramah, demonstrasi, diskusi,

⁴ Ali Mudlofir and Evi Rusdiyah Fatimathur, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 34.

⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 8.

stimulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, dan symposium.

d. Teknik pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

e. Macam-macam Model Pembelajaran

Miftahul Huda mengemukakan bahwa model pembelajaran dibagi sebagai beberapa bagian yang akan dijelaskan menjadi berikut:

1) Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung dibuat khusus guna menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menganjurkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok kecil bersama dengan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang tidak selaras.

3) Model Pembelajaran *Web Based Learning*

Model pembelajaran web based learning atau E-Learning ialah pembelajaran berbasis internet yang digunakan guna memajukan dan memudahkan sebuah proses pendidikan. diantara pengembangan model E-Learning ada tiga yaitu web course, web centric course serta web enhanced course.

4) Model Pembelajaran Generatif

Menurut Merlic C Wittrock, pembelajaran generatif merupakan pembelajaran yang proses pembelajarannya berusaha menyatukan gagasan-gagasan baru

menggunakan konsep pengetahuan yang dimiliki peserta didik.⁶

Dengan demikian banyak inovasi mengenai model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru pada setiap proses pembelajaran. Maka pada penelitian ini akan meneliti dari penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

Pada Lampiran Permendikbud RI No 22 tahun 2016 yang berisi mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar serta Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa, model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan inkuiri yaitu *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*.⁷

Guna mendorong kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada suatu pembelajaran maka disarankan untuk memakai model pembelajaran *problem based learning (PBL)* atau model pembelajaran berbasis masalah.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran berbasis masalah ini telah di kemukakan sejak zaman John Dewey. Pembelajaran Berbasis masalah (*problem Based Learning*) atau PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan proses pembelajaran peserta didik yang aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu bekerjasama dengan baik antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik yang lainnya dalam menemukan serta memahami suatu konsep..

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

⁷ "Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah", h. 7.

Nur dalam buku *Model dan Pendekatan Pembelajaran* mengungkapkan bahwa “Pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem instructions* adalah model pembelajaran yang pada penggunaannya memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pola berpikir tingkat tinggi pada situasi-situasi berorientasi masalah, dan mencakup belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).”⁸

Duch juga mengemukakan mengenai *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.⁹

Menurut Dutch dalam Gunantara PBL adalah metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Sedangkan menurut Gunantara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahana masalah nyata.¹⁰ Model *Problem Based Learning* ini memfokuskan peserta didik dengan mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Dengan penggunaan model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengembangkan berfikir dalam mencari penyelesaian masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik.

Menurut Utrifani A dan Turnip M Betty PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta

⁸ Yanti Tinenti Rosinda, *Model & Pendekatan Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Depublish, 2020).

⁹ Herminarto Sofyan Wagiran, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 2017th ed. (Yogyakarta: UNY Press, n.d.), h. 49.

¹⁰ L. Milana and E. D. Jannati, “Inovasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Visualisasi Virtual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Matakuliah Fisika Dasar I,” *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2018): 19.

didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.¹¹ Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan strategi belajar yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis yang dijadikan patokan dalam belajar, dengan kata lain peserta didik belajar dari permasalahan.

Margetson mengutarakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan belajar aktif.¹²

Problem based learning (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir dan berkesinambungan. Dalam kerja kelompok tersebut diharapkan terjadi diskusi yang sangat intens dalam memecahkan masalah-masalah dari guru, sehingga secara tidak langsung akan terasah jiwa kebersamaan dan saling menghormati antar individu dalam kelompok tersebut.¹³

Dengan demikian kurikulum PBL memberikan keberhasilan dalam memecahkan masalah dengan baik dibandingkan dengan pendekatan yang lain, sehingga tujuan akhir diadakannya *Problem Based Learning* adalah agar

¹¹ sinon I.s. Iriwi rerung nensy, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Pada Materi Usaha Dan Energi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan fFsika al-Biruni* 06 (2017), h. 49.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 230.

¹³ Fatah Abdul yelvalinda, pujiastuti Heni, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika," *edumatika* 09 (n.d.).

terbentuknya sikap pelajar yang kritis, unggul dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah.

Dari beberapa teori mengenai pengertian model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning (PBL)* adalah konsep pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai konteks peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan mengembangkan keterampilan dalam penyelesaian masalah.

Dengan penyelesaian masalah tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan baru serta dapat membangun kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, dapat bekerja dalam bentuk tim maupun secara mandiri dan dengan model pembelajaran PBL ini peserta didik dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang disajikan di awal pembelajaran.

b. Tujuan *Problem Based Learning (PBL)*

Tujuan pembelajaran berbasis masalah yang diungkapkan oleh Anita Wolflok yaitu pembelajaran dengan berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterampilan dalam memecahkan masalah kolaborasi dan belajar seumur hidup yang *Self-directed*.¹⁴

Secara rinci tujuan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu guna membangun dan mengembangkan pembelajaran dengan mencakup tiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*), yaitu pada bidang kognitif (*knowledge*) yang terintegrasi ilmu dasar dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya pemecahan masalah terhadap *problem real* secara langsung mendorong peserta didik dalam menerapkan ilmu dasar yang ada. Bidang psikomotorik (*skills*) dengan melatih peserta didik dalam pemecahan masalah secara saintifik (*scientific reasoning*), berpikir kritis, pembelajaran diri secara langsung dan

¹⁴ Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, h. 64.

pembelajaran seumur hidup (*long-life learning*). Bidang afektif (*attitudes*) yaitu berupa pembangunan karakter diri, pembangunan hubungan antar manusia dan pengembangan diri yang berkaitan secara psikologis.

Dalam hal ini masalah yang disajikan pada model PBL ini yang disajikan pada pembelajaran tidak perlu berupa penyelesaian masalah (*problem solving*) sebagaimana biasa, tetapi pembentukan masalah (*problem posing*) yang kemudian diselesaikan. Pada aspek ini yang disajikan merupakan hal-hal yang sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan peserta didik, sehingga masalah yang ditimbulkan menjadi masalah kontekstual. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin akademik dan pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik menjadi terkondisi dan terkendali.

Adapun perbedaan mengenai *problem based learning* dengan *problem solving* yaitu apabila PBL itu hanya menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan lebih fokus pada proses pelaksanaannya, akan tetapi *problem solving* ini fokus pada kebebasan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat serta tidak hanya dievaluasi akan tetapi peserta didik harus mengimplementasikan strategi-strategi yang cocok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dengan demikian perbedaan antara PBL dengan *problem solving* ini terletak pada proses pelaksanaannya.

Dilihat dari tujuan pembelajaran tersebut maka pada kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, dengan komunikasi kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain

Berdasarkan uraian dari tujuan diatas maka dapat diketahui bahwa perlunya model pembelajaran yang mampu

mendorong peserta didik dalam memunculkan kreativitas dan potensi diri.¹⁵ Adapun model pembelajaran *problem based learning (PBL)* atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih terutama fiqih mawaris. dalam hal ini penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi, melatih proses berpikir, dan menumbuhkan sikap antusias dalam melakukan pemecahan masalah pada materi mawaris.

Dengan demikian tujuan model pembelajaran PBL dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL ini peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini keterampilan berpikir sering dianggap sebagai keterampilan kognisi, menunjukkan keterampilan dan proses mental yang terlibat ke dalam tindakan belajar, seperti mengingat dan memahami fakta atau gagasan.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Sebagai sebuah model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan model pembelajaran yang lain, berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu :

1) *Learning is student-centered*

Pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk bisa mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems for the organizing focus for learning*

¹⁵ Era Octafiona, Edi Suyanto, and Muhammad Fuad, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN (PjBL) UNTUK KELAS IX," *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, no. 1 (2018): 1–12.

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah otentik sehingga peserta didik mampu memahami masalah tersebut dengan mudah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masadepannya kelak.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Pada proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami seluruh pengetahuan prasyaratnya sebagai akibatnya ssiwa berusaha buat mencari sendiri melalui Asalnya, baik berasal buku atau berita lainnya.

4) *Learning occurs in small groups*

Guna menjadikannya hubungan ilmiah serta tukar pemikiran dalam usaha membentuk pengetahuan secara kolaboratif, PBL pada kelompok kecil. kelompok yang didesain menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang kentara.

5) *Teachers act AS facilitators*

Pada aplikasi PBL, guru berperan hanya sebagai fasilitator. akan tetapi guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didiknya serta memotivasi mereka supaya mencapai cita-cita yang diinginkan.

Karakteristik dalam *problem based learning* yakni, pertama, belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan, kedua, permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, ketiga, peserta didik bekerja berkelompok, keempat, beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan, kelima, peserta didik mengidentifikasi menemukan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai, dan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, terintegrasi, kumulatif dan terhubung.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat jelas bahwa model pembelajaran problem based learning dimulai dengan adanya masalah kemudian peserta didik

memperdalam pengetahuan tentang apa yang telah diketahuinya dan apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dapat dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan oleh peserta didik melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, seperti kerja sama dalam kelompok, pengalaman memecahkan masalah dan membuat laporan. Kerjasama dapat memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan pada penyelesaian masalah.

d. Desain Masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam pembelajaran berbasis persoalan akar desain problem dimaksudkan menjadi masalah yang nyata atau yang riil. Maka pada model PBL masalah yang dikemukakan kepada peserta didik harus bisa menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut. Maka dalam pelaksanaan model PBL guru dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami masalah, mengetahui cara pemecahan masalah, memiliki motivasi untuk memecahkan masalah, dan mempunyai keyakinan bahwa dapat memecahkan masalah tersebut.

e. Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Margeston mengungkapkan bahwa kurikulum PBL membantu pada meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, serta belajar aktif.¹⁶ Oleh karena itu kurikulum PBL ini memfasilitasi pada keberhasilan yang baik dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h.230.

model pembelajaran ataupun pendekatan yang lain. oleh sebab itu, kurikulum PBL meliputi tiga hal sebagai berikut:

1) Mega Level (*the way*)

Dalam hal ini berisi mengenai kenapa adanya kurikulum PBL ini, tentunya untuk merencanakan atau melahirkan profil lulusan yang diharapkan, tujuan mengenai program visi maupun misi yang menekankan pada pengembangan disiplin ilmu.

2) Makro level (*that what*)

Dalam hal ini merupakan apa bahan yang digunakan yang berupa modul yang berisi mengenai tujuan, materi, silabus, dan penilaian dalam kegiatan evaluasi.

3) Mikro level (*the how*)

Pada bagian ini mencakup bagaimana kurikulum PBL ini akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Bagian ini mencakup struktur kegiatan, jadwal sesi PBL, tutorial, struktur belajar mandiri, sumber masalah dan belajar.

f. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pada model pembelajaran PBL merupakan *student centered* yaitu peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik menjadi peran utama dalam aktivitas menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan fakta-fakta, merumuskan hipotesis yang kemudian mengumpulkan alternatif jawaban menjadi solusi dari penyelesaian permasalahan. Dengan demikian dalam penggunaan model pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi menarik, inovatif, inspiratif dan kreatif.¹⁷ Dalam hal ini maka guru sebagai pendamping dan menjadi pendesain dalam aktivitas

¹⁷ Era Octafiona, Edi Suyanto, and Muhammad Fuad, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN (PjBL) UNTUK KELAS IX."

pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun Hamzah mengemukakan bahwa peran atau tugas guru dalam PBL yaitu:

- 1) Guru menyediakan lingkungan yang *self regulated* teruntuk peserta didik yang masih berkembang dalam belajar,
- 2) Guru sebagai pengarah peserta didik dalam mengajukan, bertanya dan memperluas masalah.,
- 3) Guru dituntut kreatif dalam penyediaan masalah, dalam situasi yang berbeda dalam bentuk gambar, informasi tertulis dan lain sebagainya sebagai media yang dapat digunakan dalam penyajian masalah,
- 4) Guru dapat membarikan masalah yang berbentuk *open-ended*,
- 5) Guru sebagai seorang yang dapat memberikan contoh bagaimana cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesukaran dalam pemecahan masalahnya,
- 6) Guru menyelenggarakan *reciporal teaching*, yaitu kegiatan belajar dalam bentuk dialog antar peserta didik yang membahas mengenai materi yang sedang dipelajari dengan menjadikan peserta didik untuk berperan selayaknya sebagai guru (*peer teaching*).¹⁸

Dengan demikian, seorang guru hendaknya memahami tentang konsep dan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), apabila guru tidak menguasai maupun paham akan model pembelajaran ini maka tujuan pembelajaran akan tidak akan tercapai.

g. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang diperlukan bisa memberdayakan peserta didik guna menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan pada hidupnya dikemudian hari.

¹⁸ Ibid., h. 246.

Arend mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk peserta didik bisa mengerjakan masalah autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri serta keterampilan pada berfikir tingkat tinggi, dan bisa mengembangkan kemandirian serta percaya diri.¹⁹

Dengan demikian dalam implementasi model PBL ini peserta didik juga wajib siap terlibat aktif pada proses pembelajaran menggunakan mengoptimalkan kemampuan diri buat berfikir melalui Inquiry kolaboratif dan kooperatif dalam setiap tahap PBL. Selain itu pada implementasi PBL peserta didik mempresentasikan gagasan yang dimilikinya dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar peserta didik terbiasa merefleksikan kepada pihak lain sehingga guru dapat memahami proses berpikir peserta didik dan guru dapat membimbing peserta didik dalam menemukan ide dan gagasan berupa konsep dan prinsip dalam belajar. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat terbangun interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik untuk menjadikan suasana kelas belajar yang aktif terkondisi dan terkendali.

Dengan implementasi model PBL ini dapat memberikan inovasi maupun pembaharuan dalam dunia pendidikan, menjadikan guru sebagai guru yang inovatif untuk kemajuan pendidikan di sekolahnya. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran ini, siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar akan tetapi siswa menjadi berperan aktif pada kegiatan pembelajaran dan pembelajaran yang menantang akan menghilangkan rasa bosan yang dimiliki siswa, dan siswa akan terpacu untuk menyelesaikan proyek sesuai waktu yang ditentukan.²⁰

¹⁹ Mudlofir and Rusdiyah Fatimathur, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*, h. 73.

²⁰ Era Octafiona, Edi Suyanto, and Muhammad Fuad, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN (PjBL) UNTUK KELAS IX."

h. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based learning (PBL)*

Pada teori belajar yang dikemukakan oleh Jerome S. Burner metode penemuan adalah metode dimana peserta didik mengembangkan penemuan yang telah ia temui bukan menemukan penemuan yang baru akan tetapi mengembangkan penemuan yang telah ia temui sebelumnya. Dengan belajar penemuan yang disesuaikan dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik, secara mandiri dengan memberikan yang terbaik, dengan berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah dan didukung oleh pengetahuan, serta mendapatkan hasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Burner juga memakai konsep Scaffolding serta hubungan sosial dikelas maupun diluar kelas. Scaffolding merupakan suatu proses yang berguna untuk membantu peserta didik menuntaskan masalah tertentu yang melampaui kapasitas perkemabnagan melalui bantuan guru, teman atau orang laian yang memiliki kemampuan lebih.

Ada lima langkah utama dalam penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). Adapun Langkah-langkah tersebut yaitu :

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik yang ikut serta dalam kegiatan pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah (menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain).
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjejelasan serta pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.

- 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau penilaian terhadap penyelidikan mereka serta proses-proses yang mereka pakai.²¹

Adapun sintak operasional PBL dapat mencakup antara lain sebagai berikut :

- 1) Peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan suatu masalah. Mereka membrainstroming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut dan mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini dapat mencakup : perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- 4) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 5) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melaksanakan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Ibrahim dan Nur dan Ismail mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :²²

²¹ Ibid., h. 131.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 243.

Tabel 2.1
Sintaks *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
1. Kegiatan awal		
a. Mengorientasiakan peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik agar terlibat aktif pada aktifitas pemecahan masalah yang dipilih.	Peserta didik menyimak agar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri dari arti, tujuan, proses dan dalam keterlibatan langsung dalam proses belajar.
b. Mengorientasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.	Peserta didik menemukan masalah yang bermakna secara personal dengan membuat definisi dan mengorganisasikan tugas belajar.
2. Kegiatan Inti		
a. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi yang dibahas dan kemudian melakukan

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
		eksperimen.
b. Mengembangkan dan menyajikan laporan	Membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model, dan membantu peserta didik untuk berbagi tugas dengan temanya.	peserta didik merencanakan karya berupa produk hasil rekaman maupun laporan, kemudian mempresentasikan di depan kelas baik secara individu maupun kelompok.
3. Kegiatan Penutup		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.	Berpikir secara reflektif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah dan berpartisipasi dalam pengembangan serta penggunaan <i>assessment</i> untuk mengevaluasi kemajuan sendiri

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui model PBL dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka

miliki pada dunia nyata, bisa berbagi kemampuan peserta didik buat berfikir kritis, dan dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini maka pembelajaran dikelas akan lebih menyenangkan serta disukai para peserta didik sehingga dapat diharapkan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pada umumnya guru menerapkan model ini lebih menjurus pada pemecahan suatu masalah dalam kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik sehari-hari dengan menggunakan keterampilan *problem solving*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada umumnya berbentuk proyek untuk diselesaikan oleh sekelompok peserta didik dengan bekerjasama. Dengan demikian dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri dan dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka dapatkan. Model pembelajaran berbasis masalah PBL merupakan model pembelajaran yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam pembelajaran fikih. Dalam hal ini penggunaan model PBL pada mata pelajaran fikih dapat diaplikasikan dan dikombinasikan dengan pendekatan inkuiri untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Penggunaan model PBL pada mata pelajaran fikih khususnya pada materi mawaris cukup efektif dalam memudahkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat.

i. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model PBL menurut Sohimin (2017) sebagai berikut :²³

²³ Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, h. 62.

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Smith menyebutkan bahwa keunggulan dari model pembelajaran problem based learning ini, yaitu bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kecakapan dalam pemecahkan masalah, sehingga lebih dapat mudah mengingat, meningkatkan pemahamann yang relevan dan mendorong untuk berpikir, membentuk kemampuan serta kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik.²⁴

²⁴ Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pembelajaran Di Era Pengetahuan* (jakarta: kencana, 2009), h. 27.

- j. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based learning (PBL)*
- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap maetri pelajaran, karena ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Oleh karena itu PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
 - 2) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

3. Pendekatan Inkuiri

a. Pengertian Pendekatan Inkuiri

Istilah pendekatan dalam pembelajaran berasal dari bahasa inggris yaitu *approach*, yang memiliki arti yaitu pendekatan. Adapun beberapa teori mengenai pendekatan ini menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang pendekatan pembelajaran memiliki dua makna yaitu pedekatan pembelajaran sebagai dokumen pembelajarn tetap dan sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Dengan demikian pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap sebagai pendukung untuk mendukung pencapaian kurikulum.²⁵

Dari pengertian mengenai makna pendekatan pembelajaran diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya pendekatan pembelajran dapat membantu kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu dengan adanya pendekatan pembelajaran dapat membantu guru dalam menjabarkan kurikulum dalam praktik mengajar dikelas dan untuk memmberikan masukan kepada penyusun kurikulum dalam mendesain kurikulum pembelajaran yang terintegrasi.

²⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 8.

Dalam hal ini guru sangat menentukan proses pembelajaran yang berkualitas dengan memberikan motivasi dan menghubungkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga kreativitas dan aktivitas peserta didik dapat muncul secara maksimal sehingga proses kegiatan pembelajaran yang memiliki motivasi dapat terjadi jika diikuti juga dengan motivasi kerja guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran dan dapat membawa dampak keberhasilan dalam mencapai target belajar. Adapun target belajar tersebut dapat diperoleh dengan mengukur perubahan sikap dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan melalui proses pembelajaran.

Menurut Rahmawati (2011:74), pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau cara yang akan ditempuh dan digunakan oleh guru untuk memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan tujuan tertentu.²⁶ Secara garis besar pendekatan dalam proses pembelajaran dapat dibagi dua yaitu pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).

Kementerian pendidikan, kebudayaan, ristek dan teknologi melalui implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang merupakan pendekatan peserta didik aktif dalam penyelidikan (*discovery learning dan inquiry learning*) dan pendekatan saintifik bukan lagi merupakan satu-satunya pendekatan pembelajaran, akan tetapi pendekatan ini didasarkan pada proses keilmuan dengan proses menanya, mengumpulkan, mengolah informasi, dan menyimpulkan.

Istilah Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry* yang diartikan sebagai proses bertanya atau mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya.

Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau

²⁶ Syam et al., *Belajar Dan Pembelajaran*, h. 48.

memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.²⁷ Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir secara ilmiah.

Menurut Herry Sukarman (1999:123), metode inkuiri adalah cara penyampaian mata pelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam proses mental dalam rangka penemuannya. Adapun Hamalik menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada peserta didik, kelompok peserta didik inkuiri dilibatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.²⁸

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pendekatan inkuiri dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan inkuiri ini merupakan suatu proses pembelajaran untuk memperoleh informasi melalui kegiatan observasi maupun eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir peserta didik secara kritis dan logis.

Pendekatan inkuiri dimulai dengan suatu kejadian yang menimbulkan teka-teki. Dengan penggunaan pendekatan ini dapat memotivasi peserta didik untuk mencari pemecahannya. Dengan rasa ingin tahu yang besar dapat menarik peserta didik untuk belajar lebih mendalam lagi tentang konsep yang sedang dipelajari. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. pendidik harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Pemahaman konsep-konsep

²⁷ Sitiatava Putra Rizema, *Desain Belajar Mengajar Berbasis Sains* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 85.

²⁸ Ibid, h. 86-87.

materi kuliah, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan atas dasar "menurut buku".

Dengan demikian pendekatan inkuiri merupakan sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam hal ini peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam melakukan inkuiri, yaitu bertanya, merumuskan permasalahan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, berdiskusi dan berkomunikasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dan guru hanya berusaha membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik untuk terampil berfikir (*minds on actives*) karena mereka langsung ikut terlibat secara mental dan terampil secara fisik (*hands of actives*). Pelatihan dan keterampilan tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar yaitu tercapainya keterampilan proses ilmiah, sekaligus sikap ilmiah disamping penguasaan konsep, prinsip, hukum dan teori.

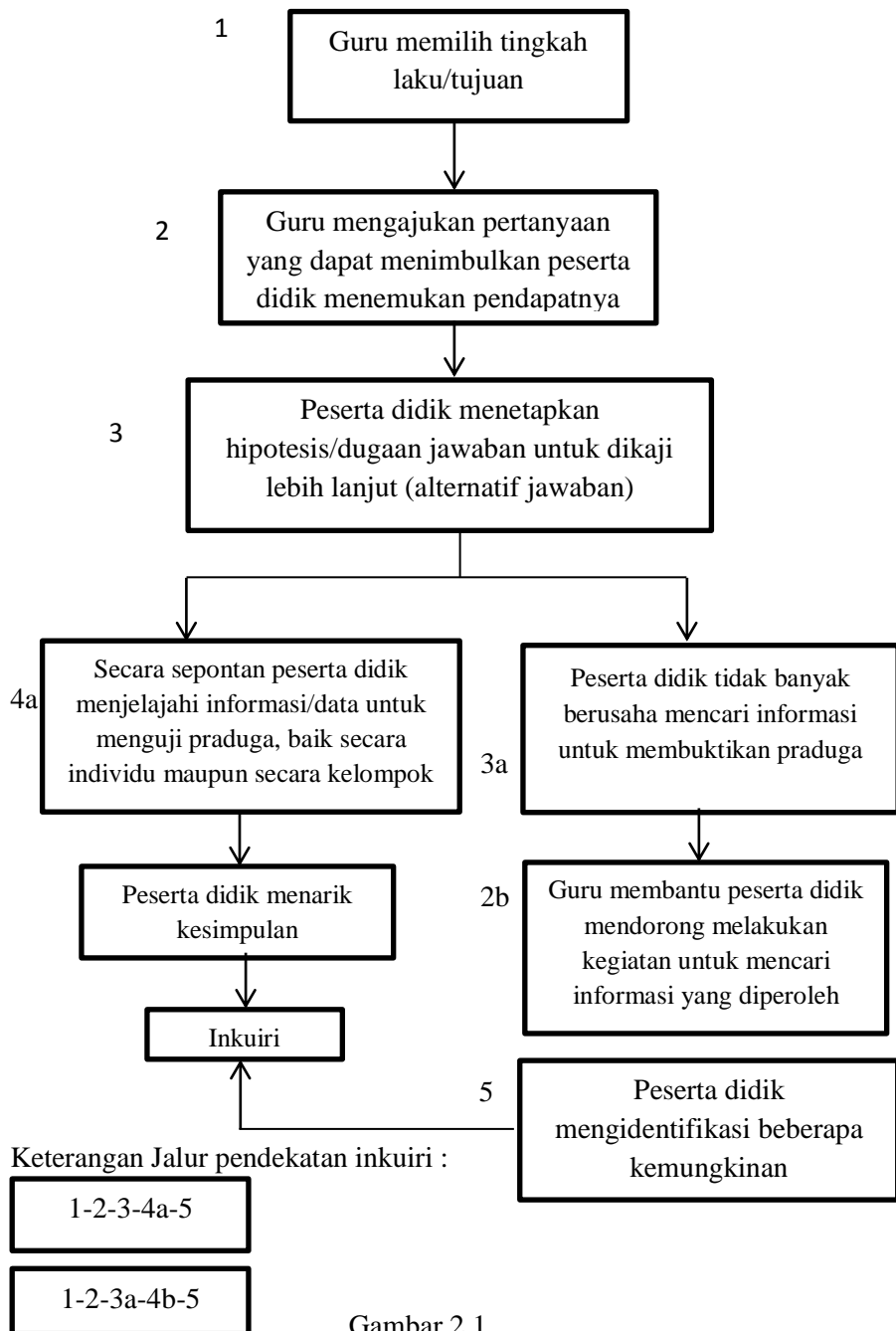
b. Tahapan-tahapan Pendekatan Inkuiri

Nana Sudjana mengemukakan tahapan pendekatan inkuiri ada lima tahap yaitu sebagai berikut :

- 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik
- 2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis
- 3) Peserta didik mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis
- 4) Menarik kesimpulan-kesimpulan jawaban
- 5) Mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru secara sistematis.²⁹

Dari tahapan diatas disajikan dalam bentuk gambar di bawah ini :

²⁹ Desak Putu Eka Nilakusmawati and Ni Made Asih, "Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran," *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran* (2012): 1222.



Gambar 2.1

Tahapan Pendekatan Inkuiri (Sumber : Desak Putu Eka Nilasukmawati, 2012;24)

Adapun kegiatan peserta didik dalam sintaks pendekatan inkuiri disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Sintak Tahapan Pendekatan Inkuiri

Fase / Tahapan	Kegiatan	
	Guru	Peserta didik
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada sisiwa. 2. Membantu peserta didik membentuk kelompok 4-5 peserta didik. 3. Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. 2. Membentuk kelompok secara heterogen. 3. Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman kehidupan (menalar).
Fase Perumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing peserta didik menyusun rumusan masalah. 2. Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari permasalahan pada peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rumusan permasalahan. 2. Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru. 3. Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan. (mengamati dan menanya).
Fase Mengajukan Hipotesis/ Dugaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing peserta didik mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan hipotesis atau dugaan semestara

Fase Pengumpulan Data (Observasi Lanjutan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk melakukan eksperimen berdasarkan LKS yang disediakan. 2. Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan. 3. Meminta peserta didik untuk menuliskan kegiatan penemuannya pada kertas selembat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan eksperimen berdasarkan LKS (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data-data yang ditemukan (menalar). 2. Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan di kertas selembat.
Fase Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan dari hasil diskusi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan).

(Sumber : Syamsidah, Ratnawati, 2020;17-19)

Dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ini peserta didik akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep pemahaman mengenai materi pada mata pelajaranyang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Secara logika apabila peserta didik meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

c. Kelebihan pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri ini dapat meningkatkan potensi intelektual peserta didik
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan
- 3) Dengan pendekatan inkuiri ini peserta didik dapat memahami konsep-konsep sains dengan baik.
- 4) Pembelajaran berpusat kepada peserta didik jadi peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan
- 6) Dapat membentuk dan mengembangkan *self concept* pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- 7) Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.

d. Kelemahan Pendekatan Inkuiri

Adapun kelemahan dari pendekatan inkuiri ini yaitu :

- 1) Model pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berpikir, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas, membuat abstraksi, menemukan hubungan antarkonsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun sesuatu yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan.
- 2) Kurang berhasil bila jumlah peserta didik terlalu banyak di dalam satu kelas.

- 3) Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri lebih menekankan pada penguasaan kognitif serta mengabaikan aspek keterampilan, nilai, dan sikap.
- 4) Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi peserta didik kebingungan, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak efisien.³⁰

4. Mawaris

a. Pengertian Mawaris

Dari segi bahasa, kata mawaris (مَوَارِيثُ) merupakan bentuk jamak dari kata (مِيرَاثٌ) yang artinya perpindahan sesuatu dari seseorang kepada orang lain. Namun secara istilah mawaris adalah ilmu tentang pembagian pembagian harta peninggalan setelah seorang meninggal dunia. Ilmu mawaris dikenal juga dengan ilmu faraidh (عِلْمُ الْفَرَائِضِ). Dalam bahasan kali ini mengenai ilmu faraidh dapat dijelaskan bahwa ilmu faraidh adalah disiplin ilmu yang membahas tentang ketentuan-ketentuan atau bagian-bagian yang telah ditentukan untuk masing-masing ahli waris. Dengan demikian adanya peristiwa kematian mengakibatkan adanya hukum waris ini yang disebut sebagai ilmu mawaris, fiqh mawaris ataupun ilmu *faraidh*. Hukum waris adalah hukum yang mengatur peralihan harta orang yang meninggal kepada yang ditinggalkan berbentuk hak dan kewajiban.³¹

Faraid Menurut Sayyid Sābiq adalah bentuk jamak dari *faridah* yang diambil dari kata *farḍ* yang artinya takdir (ketentuan). Dalam istilah syarak *farḍ* adalah bagian yang telah ditentukan bagi ahli waris.³²

Muhammad Ali aṣ-Ṣabūni mengungkapkan makna waris yakni berpindahnya hak kepemilikan berasal

³⁰ Putra Rizema, *Desain Belajar Mengajar Berbasis Sains*, h. 105-107.

³¹ Soewarno, Bimo, Ahmad, Alfian, and Ahmad Taufiq, *Buku Peserta didik Fikih Madrasah Aliyah XII*, 2016, h. 118.

³² Andi Tenri Leleang Tenri Leleang and Asni Zubair Asni Zubair, "Problematika Dalam Penerapan Hukum Waris Islam," *Al-Bayyinah* 3, no. 2 (2019), h. 221.

seseorang yang mati kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta (uang), tanah atau berupa hak milik secara Syar'i.³³

Dari beberapa pengertian mengenai waris baik secara bahasa maupun menurut beberapa tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa waris yaitu perpindahan hak kepemilikan baik harta (uang) maupun tanah ataupun harta lainnya dari seseorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya yang berhak dan kadar jumlah yang didapat telah ditentukan berdasarkan hukum syar'i.

Salah satu mata pelajaran pokok PAI yaitu mata pelajaran fikih dengan standar kompetensi yaitu memahami hukum Islam tentang waris. dengan kompetensi dasar menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum waris serta menjelaskan contoh penerapan hukum waris.

Dengan demikian materi pembelajaran mawaris yang akan dipelajari untuk kelas XI mencakup pengertian mawaris dari istilah syarak, dasar hukum mawaris berdasarkan aturan Islam, hukum mempelajari serta praktik pelaksanaan pembagian harta waris, hal-hal yang harus dilakukan sebelum pembagian warisan, sebab-sebab menerima warisan, sebab-sebab tidak menerima warisan, dan *hijab*.

b. Hukum Mempelajari ilmu Mawaris

Pada dasarnya hukum waris berkaitan dengan perpindahan harta kekayaan atau kepemilikan seseorang yang telah meninggal dunia kepada para ahli warisnya secara *ijbāri* (otomatis). Adapun ruang lingkupnya menyangkut masalah pengurusan/penyelesaian harta peninggalan mencakup kelanjutan hak-hak serta kewajiban-kewajiban si mayit kepada ahli waris yang ditinggalkan. Penyelesaian harta peninggalan tersebut ditentukanlah dari siapa yang menjadi ahli waris, siapa yang berhak menerima bagian harta warisan tersebut, hingga menentukan berapa

³³ Ibid., h. 222.

bagian mereka masing-masing, bagaimana ketentuan pembagiannya berdasarkan ketentuan *faraid*.

Adapun Penerapan hukum kewarisan Islam yang terjadi tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan Allah pada nashnya (Alquran serta Sunnah). Hal ini sebab banyaknya problematika atau alasan yang mengakibatkan terjadi demikian. salah satu sebab dikarenakan manusia tidak menduga penting ilmu waris itu dan akhirnya akan terlupakan ilmunya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah serta Daruqutni sebagai berikut ::

عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهَا فَإِنَّهُ
نِصْفُ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ يُنْسَى وَهُوَ أَوْلَى مَا يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتٍ

“Dari A’raj Radhiyallahuanhu, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “Wahai Abu Hurairah Pelajarilah ilmu faraid dan ajarkanlah.karena dia setengah dari ilmu dan dilupakan orang. Dan dia adalah orang yang pertama kali akan dicabut dari umatku”. (H.R. Ibnu Majah dan Daruqutni).³⁴

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa dalam mempelajari ilmu mawaris hukumnya merupakan *fardhu kifayah*, akan tetapi apabila terdapat orang yang mampu dalam melaksanakannya, maka sunah hukumnya bagi yang lain. akan tetapi kewajiban belajar dan mengajarkannya itu gugur. apabila terdapat sebagian orang yang sudah melaksanakannya. namun apabila tidak ada seorangpun yang mau melaksanakannya, maka orang-orang islam semuanya menanggung dosa, dikarenakan melalaikan suatu kewajiban tersebut. dalam hal ini walaupun hukumnya fardu kifayah namun tidak dianjurkan apabila untuk meninggalkan kewajiban tersebut.

³⁴ Abi’ Abdillah Ibnu Majah, *Sunnah Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiaayah, 2009), h. 322.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengkaji atau mempelajari ilmu mawaris merupakan hukumnya harus ‘ain akan tetapi dalam pelaksanaannya menjadi *fardu kifayah*

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Mawaris

Adapun tujuan dari ilmu mawaris adalah untuk menyelamatkan harta benda si mayit agar terhindar dari pengambilan harta orang-orang yang berhak menerimanya dan tiada orang yang memakan harta yang tidak memiliki haknya, baik hak milik anak yatim dengan jalan yang tidak halal.³⁵

Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa implementasi hukum waris dalam islam dengan pembagian harta warisan hendaknya dilakukan secara kekeluargaan. Dan kendala dalam implementasi hukum waris islam dalam pembagian hak waris yaitu orang yang memiliki pengetahuan maupun menguasai ilmu mawaris belum memadai dan masih banyaknya orang yang tidak memahaminya. Hal ini menyebabkan penyamaan bagian hak anak laki-laki dan perempuan.

d. Sumber Hukum Ilmu Mawaris

Sebagaimana sumber hukum Islam yang berlandaskan dari al-Qur’an dan hadits, maka sumber hukum ilmu mawaris juga berdasarkan dengan al-Qur’an dan Hadits beserta Ijma’ dan Ijtihad para ulama’. Adapun sumber hukum mengenai ilmu mawaris akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Al-Qur’an

Dari sumber hukum yang pertama yaitu al-Qur’an. Surah yang menjelaskan mengenai ilmu mawaris tersebut terdapat dalam surah an-Nisa ayat 11 dan 12 sebagaimana ditampilkan di bawah ini :

³⁵ Muhi Bbussabry, *Buku Mawaris*, 1st ed. (Medan: CV. Pusdikra Mitra jaya, 2020).

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي ۖ أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ
وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ ۚ وَلِذِي ۚ فَإِن لَّمْ
يَكُنْ لَهُ ۚ وَلِدٌ وَوَرِثَةٌ ۚ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ ۚ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ
السُّدُسُ مِّنْ ۚ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا ۚ أَوْ دَيْنٍ ۚ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ۚ لَا
تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا ۙ ﴿١١﴾ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَرْوَاحُكُمْ إِن لَّمْ يَكُنْ هُنَّ ۚ وَلِذِي ۚ
فَإِن كَانَ هُنَّ ۚ وَلَدٌ فَلِكُلِّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَ مِّنْ ۚ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا ۚ أَوْ
دَيْنٍ ۚ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ
فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِّنْ ۚ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا ۚ أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِن كَانَ
رَجُلٌ يُورِثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَةً ۚ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا
السُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا ۚ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِّنْ ۚ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا ۚ أَوْ دَيْنٍ ۚ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَلِيمٌ ۚ ﴿١٢﴾ (النساء/4: 11-12)

“11. Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara,

ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

12. Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (An-Nisa'/4:11-12).

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa dalam surah an-Nisa ayat 11 dan 12 mencakup kaidah atau aturan dalam pembagian harta waris. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT membagi setiap hal secara adil antara laki-laki dan perempuan. Bukan karena tidak ada suatu alasan seorang laki-laki mendapatkan hak lebih banyak

dari pada perempuan akan tetapi karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan. Dengan demikian berdasarkan ketentuan-ketentuan agama yang menetapkan besarnya pembagian harta waris maka secara tidak langsung bahwa dalam proses pembagian harta waris terdapat suatu perhitungan matematis.

2. Hadits

Adapun hadits yang menjelaskan tentang mawaris ini berdasarkan hadits riwayat Muslim sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِثٍ (رواه مسلم)

“Dari Ibnu Abbas ra. Nabi Muhammad saw bersabda, “berikanlah harta pusaka kepada orang-orang yang berhak sesudah itu sisanya untuk laki-laki yang lebih utama”. (H.R. Muslim).³⁶

3. Ijma' dan Ijtihad

Para sahabat, tabi'in, generasi setelah sahabat dan tabi'it tabi'in. Telah berijma' atau bersepakat mengenai legalitas ilmu *faraid* dan tidak ada yang menyalahinya. Imam-imam madzhab yang berperan dalam pemecahan masalah waris belum dijelaskan dalam *nash-nash shiroh*. Dengan demikian setelah permasalahan mengenai ilmu mawaris ini berdasarkan dengan al-Qur'an dan Hadits maka apabila tidak menemui titik penyelesaian mengenai permasalahan tersebut maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan permusyawaratan dengan para ulama berdasarkan Ijma' dan Ijtihad para ulama yang memahami permasalahan mawaris ini.

e. Hukum Membagi harta Warisan

³⁶ Imam Az-Zabini, *Shahih Al-Bukhari Ringkasan Hadits* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 135.

Adapun hukum mengenai pembagian harta waris terdapat dalam al-Qur'an dan Assunah. Demikian dalam al-Qur'an hukum mengenai pembagian harta waris terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 14 sebagai berikut :

□ وَمَنْ يُعَصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ
(النساء/4: 14)

“Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas ketentuan-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka. (Dia) kekal di dalamnya. Baginya azab yang menghinakan.” (An-Nisa'/4:14).

Pada ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa sesuatu yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan Allah maka harus diterapkan berdasarkan ketentuan tersebut. Apabila dilanggar maka azab Allah yang akan menunjukkannya. Hal tersebut sesuai dengan pembagian harta waris yang telah ditentukan kadar pembagiannya maka harus dibagi sesuai dengan ketentuan tersebut.

f. Manfaat Hukum Waris Islam

Ajaran Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang didalamnya termasuk juga masalah kewarisan. Dalam hal ini keberadaan warisan menjadi bukti bahwa orangtua harus bertanggung jawab terhadap keluarga, anak, dan keturunannya.

Adapun hukum waris Islam ini memberikan jalan yang adil untuk semua ahli waris. Adapun di bawah ini merupakan beberapa manfaat adanya hukum mawaris dalam Islam yaitu:

1. Terciptanya ketentraman hidup dan suasana kekeluargaan yang harmonis. Syari'ah merupakan sumber hukum tertinggi yang harus ditaati. Orang yang paling durhaka adalah orang yang menentang hukum syari'ah. Syari'ah

tersebut diturunkan untuk kebaikan umat Islam dan memberikan jalan keluar yang paling sesuai dengan karakter dan watak dari masing-masing manusia. Syari'ah menjadi hukum tertinggi yang harus ditaati, dan diterima dengan ikhlas.

2. Menciptakan keadilan dan mencegah konflik pertikaian. Keadilan yang telah diterapkan, mencegah munculnya berbagai konflik dalam keluarga yang dapat berujung pada tragedi pertumpahan darah. Meski dalam praktiknya, selalu saja muncul pertentangan yang bersumber dari akal manusia.

g. Rukun Mawaris

Rukun merupakan bagian dari permasalahan dari setiap perkara. Suatu perkara tidak akan sempurna apabila salah satu rukun tidak dipenuhi. Adapun perkara waris memiliki rukun diantaranya adalah harta warisan (*mauruts*), pewaris (*muwarits*), dan ahli waris (*warits*).³⁷ Dari ketiga rukun waris tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. *Waris* (وارث)

Yaitu orang yang mendapat harta warisan. Beberapa hal yang menjadikan seseorang mendapatkan warisan yaitu karena ada pertalian darah, hubungan pernikahan, dan memerdekakan budak.

2. *Mawarris* (مورث)

Yaitu orang yang telah meninggal dan mewariskan harta kepada ahli warisnya. Baik meninggal secara hakiki atau meninggal secara taqdiri (perkiraan).

3. *Maurus* (موروث)

Yaitu harta warisan yang hendak dibagikan kepada para ahli waris setelah diambil untuk kepentingan pengurusan jenazah baik dalam pelunasan hutang mayit, dan pelaksanaan wasiat si mayit.

h. Syarat Waris

³⁷ Aulia Mutiah, *Hukum Islam: Dinamika Seputar Hukum Keluarga* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2016), h. 153.

Mengenai syarat waris meliputi tiga hal yaitu sebagai berikut :

1. Meninggalnya pewaris, baik secara hakiki, hukmi maupun perkiraan.
2. Masih terdapat ahli waris yang hidup setelah kematian pewaris, meskipun secara hukum, seperti janin dalam kandungan.
3. Tidak adanya hijab atau penghalang waris.³⁸

i. Sebab-sebab Adanya Hak Kewarisan Dalam Islam

Ada tiga sebab yang menjadikan seseorang mendapatkan hak waris antara lain sebagai berikut :

1. *Al-Qarabah*

Merupakan pertalian darah atau kekerabatan Hakiki (yang memiliki ikatan nasab), seperti kedua orang tua, anak, saudara, paman, dan seterusnya.

2. *Al-Mushahaharah* (Hubungan Perkawinan)

Pernikahan yang terjadi akad nikah secara sah legal (syar'i) baik menurut agama maupun hukum negara antara laki-laki dan perempuan, sekalipun belum atau tidak terjadi hubungan intim (bersenggama) antara keduanya. Adapun pernikahan yang batil atau rusak, tidak dapat menjadi sebab untuk mendapatkan hak waris.

3. *Al-Wala'*

yaitu kekerabatan karena sebab hukum. Disebut juga *wala al-'itqi* dan *wala an-ni'mah*. Yang menjadi penyebab adalah kenikmatan pembebasan budak yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini orang yang membebaskannya mendapat kenikmatan berupa kekerabatan (ikatan) yang dinamakan *wala al-'itqi*.

Adapun bagian yang diperoleh yaitu 1/6 dari harta pewaris. Dalam kompilasi hukum islam sebab yang ketiga ini tidak dicantumkan, dikarenakan perbudakan sudah tidak diakui. Dalam hal ini maka hanya tercantum

³⁸ Teungku Ash-Shiddedy Muhammad Hasbi, *Fiqh Mawaris Hukum Pembagian Warisan Menurut Syariat Islam* (semarang: PT. Pustaka Rizki Utama, 2014), h. 27.

dua sebb diatas tersebut yaitu sebab *al-qarabah* (kekerabatan haqiqi) dan *al-mushaharah* (hubungan pernikahan).³⁹

4. Sebab Kesamaan Agama

Ketika seorang muslim meninggal sedangkan ia tidak memiliki ahli waris, baik ahli waris karena sebab nasab, pernikahan ataupun wala'. Maka harta warisannya dipasrahkan kepada baitul mal untuk maslahat umat Islam.

j. Sebab-sebab Hilangnya Hak Kewarisan Dalam Islam

Dalam hal ini yang dimaksud sebab hilangnya hak kewarisan yaitu beberapa hal yang mengakibatkan seorang ahli waris tidak mendapatkan hak kewarisannya dari pewaris. Adapun sebab-sebab yang dapat mengakibatkan seorang tidak mendapatkan hak kewarisannya adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Perbudakan

Dalam hal ini seorang yang berstatus budak tidaklah mempunyai hak untuk mewarisi sekalipun dari saudaranya. Sebab segala sesuatu yang dimiliki budak menjadi milik tuannya juga.

2. Perbedaan Agama

Adapun yang dimaksud perbedaan agama ialah keyakinan yang dianut antara ahli waris dan *muaris* (orang yang mewarisi) hal ini menjadi penyebab hilangnya hak dan kewarisannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا يَرِثُ الْكَافِرَ الْمُسْلِمَ (متفق عليه)

Artinya : Orang Islam tidak dapat mewarisi harta orang kafir, dan orang kafir tidak dapat mewarisi harta dari orang Islam (Muttafaq'Alaih).⁴¹

3. Pembunuhan

³⁹ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 215-318.

⁴⁰ Nawawi, *Pengantar Hukum Kewarisan Islam*, h. 105.

⁴¹ Ibid, h. 112.

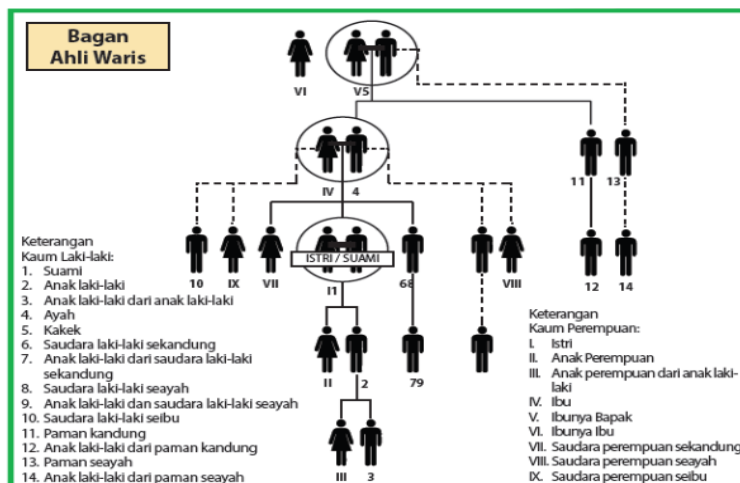
Pembunuhan menghalangi seseorang untuk mendapatkan warisan dari pewaris yang dibunuhnya. Maka dalam hal ini apabila seseorang ingin mendapatkan hak waris dengan cara membunuh pewaris maka dia jelas-jelas terhalang untuk mendapatkan hak kewarisan tersebut.

4. Murtad

Adapaun yang dimaksud dengan murtad yaitu orang yang keluar dari agama Islam. Dalam hal ini orang murtad tidak berhak mendapatkan warisan dari keluarganya yang beragama Islam. Demikian sebaliknya.

k. Klasifikasi Ahli Waris

Jumlah ahli waris yang berhak menerima harta warisan dari seseorang yang meninggal dunia ada 25 orang. Yang terdiri dari 15 orang ahli waris dari pihak laki-laki yang biasa disebut asobah (yang bagaimana berupa sisa setelah diambil *zawail furudh*). Dan 10 sisanya adalah ahli waris dari pihak perempuan. Adapun perhatikan gambar bagian ahli waris di bawah ini.



Sumber Buku fikih materi PAI Kelas XI Mipa IIS

Gambar 2.2
Bagian Ahli Waris

Dalam klasifikasi ahli waris orang-orang yang berhak menerima harta warisan baik laki-laki maupun perempuan dan dan tidak terhalang atau terdapat *hijab* atas mereka. Dalam hal ini klasifikikasi ahli waris disebutkan sebagai berikut :

1. Ahli waris penerima bagian tertentu *dhaw al-furud* dan hak-haknya

Dhaw al-furud adalah ahli waris yang berhak mendapat bagian-bagian yang sudah ditentukan (*al-furud al-muqaddarah*).

Adapun ahli waris yang telah ditentukan bagiannya tersebut sebagai berikut :⁴²

- a) Bagian setengah (*al-Nisf*) = $\frac{1}{2}$
- b) Bagian sepertiga (*al-thuluth*) = $\frac{1}{3}$
- c) Bagian seperempat (*al-rub 'u*) = $\frac{1}{4}$
- d) Bagian seperenam (*al-sudus*) = $\frac{1}{6}$
- e) Bagian seperdelapan (*thumun*) = $\frac{1}{8}$
- f) Bagian duapertiga (*Thulutha 'ni*) = $\frac{2}{3}$

Adapun bagian ahli waris *dhaw al-furud* untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 2.3
Bagian Ahli Waris *Dhaw al-Furudh*

No	Ahli Waris	Bagian	Syarat
1	Suami	$\frac{1}{2}$	Apabila tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki
		$\frac{1}{4}$	Apabila ada anak atau cucu dari anak laki-laki
2	Istri	$\frac{1}{4}$	Apabila tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki
		$\frac{1}{8}$	Jika ada anak ada anak

⁴² Ibid, h. 126.

No	Ahli Waris	Bagian	Syarat
			atau cucu dari anak laki-laki
3	Ayah	1/6	Jika bersama dengan anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki
		Asobah	Jika ada anak perempuan atau cucu perempuan atau cucu perempuan, atau jika tidak ada far'u waris (anak laki-laki, cucu laki-laki)
4	Ibu	1/6	Jika ada anak atau cucu (ada far'u waris) atau lebih seorang saudara
		$\frac{1}{3}$	Jika tidak anak atau cucu (ada far'u waris) atau lebih dari seorang saudara
5	Anak laki-laki	Asobah	Bersama dengan siapapun dalam kondisi apapun
6	Anak perempuan	$\frac{1}{2}$	Jika anak perempuan hanya seorang dan tidak bersamaan dengan anak laki-laki
		$\frac{2}{3}$	Jika anak perempuan dua orang atau lebih dan tidak ada anak laki-laki
		Asobah	Jika ada anak laki-laki
7	Cucu laki-laki	Asobah	Apabila tidak ada anak laki-laki

No	Ahli Waris	Bagian	Syarat
		Mahjub	Terdapat anak laki-laki
8	Cucu perempuan dari anak laki-laki	$\frac{1}{2}$	Jika cucu perempuan hanya seorang dan tidak bersamaan dengan cucu laki-laki dan anak laki-laki yang menariknya menjadi asobah
		$\frac{2}{3}$	Apabila terdapat cucu perempuan dua orang atau lebih dari dan tidak ada anak serta tidak ada cucu laki-laki dari anak laki-laki
		$\frac{1}{6}$	Jika bersamaan dengan anak perempuan tunggal sebagai pelengkap $\frac{2}{3}$ harta warisan
		Asobah	Jika ada cucu laki-laki dari anak laki-laki
9	Saudara laki-laki sekandung	Asobah	Jika tidak ada anak laki-laki, tidak ada bapak dan kakak
10	Saudara laki-laki sebak	Asobah	Jika tidak ada anak laki-laki, tidak ada bapak, kakak dan saudara laki-laki sekandung
11	Saudara laki-laki seibu	$\frac{1}{6}$	Sendirian tidak ada anak, cucu dan ayah
		$\frac{2}{3}$	Dua orang atau lebih tidak ada anak, cucu dan ayah
12	Saudara Pr	$\frac{1}{2}$	Sendirian jika tidak

No	Ahli Waris	Bagian	Syarat
	sekandung		ada anak atau ayah
		$\frac{2}{3}$	Dua orang atau lebih tidak ada anak, cucu dan ayah
13	Saudara Pr sebak	$\frac{1}{2}$	Sendirian tidak ada anak, ayah atau saudara perempuan sekandung
		$\frac{2}{3}$	Dua orang atau lebih dan tidak ada anak, ayah atau saudara perempuan sekandung
		$\frac{1}{6}$	Tidak ada anak, cucu laki-laki, saudara laki-laki sekandung seayah tapi bersama dengan saudara perempuan sekandung
14	Saudara Pr seibu	$\frac{1}{6}$	Sendirian serta tidak ada anak, cucu dan ayah
		$\frac{2}{3}$	Dua orang atau lebih sera tidak ada anak, cucu dan ayah
15	Kakek	$\frac{1}{6}$	Ada anak, cucu dan tidak ada ayah
		$\frac{1}{6}$ dan asobah	Jika ada anak perempuan atau cucu perempuan, dan tidak ada far'u waris laki-laki dan tidak ada ayah
		Asobah	Tidak ada anak, cucu dan ayah
16	Nenek	$\frac{1}{6}$	Tidak ada ibu

2. Ahli Waris *Asabah*

Ahli waris *asabah* mendapatkan bagian dari harta warisan yang tidak ditetapkan bagiannya dalam *furudh* yang enam ($1/2$, $1/4$, $1/3$, $2/3$, $1/6$, $1/8$), akan tetapi mengambil sisa warisan setelah *ashabul furudh* mengambil bagiannya. Ahli waris *asabah* bisa mendapatkan seluruh harta warisan apabila ia sendirian, atau mendapatkan sisa warisan namun apabila terdapat ahli waris lainnya atau tidak, jika harta warisan tidak tersisa maka asabah tidak mendapatkan bagian warisan. Adapun ahli waris *asabah* terbagi menjadi tiga yaitu :⁴³

1) *Asabah bin Nafsi*

Merupakan semua ahli waris laki-laki (kecuali suami, saudara laki-laki seibu dan *mu'tiq* yang memerdekakan budak).

2) *Asabah bil Ghair*

Asabah bil ghair ini terdiri dari empat kelompok wanita yaitu anak perempuan ditarik anak laki-laki, cucu perempuan ditarik cucu laki-laki, saudara perempuan kandung ditarik saudara laki-laki kandung, saudara perempuan seayah ditarik saudara laki-laki seayah. Dinamakan *asabah bil ghair* karena hak *asabah* keempat wanita ini bukanlah karena kedekatan kekerabatan mereka dengan pewaris, tetapi karena adanya *asabah* lain (*asabah bin nafsi*).

Dalam kondisi ini bagian yang didapatkan laki-laki yaitu dua kali lipat dari bagian perempuan. Mereka mendapatkan bagian sisa harta yang telah dibagi, apabila harta telah habis terbagi maka gugurlah hak waris bagi mereka.

⁴³ Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani* (Jakarta: Darul Fikir, 2011), h. 419.

3) *Asabah ma'al Ghair*

Yaitu *asabah* bersama adanya orang lain. *Asabah ma'al ghair* ada dua diantaranya saudara perempuan, saudara perempuan seapak karena anak perempuan atau cucu perempuan bukan *asabah*.

1. Hijab Mahjub Dalam Waris

Hajb dalam bahasa arab artinya mencegah, menutup dan menghalangi. Orang yang menjadi penghalang dinamakan hijab, sedangkan orang yang terhalang disebut *mahjub*. Adapun hijab terbagi menjadi dua yaitu :

1. *Hijab Nuqsan*

Merupakan seseorang yang terhalang untuk mendapatkan bagian warisan terbanyaknya, sehingga hanya mendapatkan bagiannya sedikit. Terdapat lima ahli waris yang terhalang nuqsan yaitu :⁴⁴

- 1) Suami terhibab oleh anak, dari mendapatkan $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{4}$
- 2) Isteri terhibab oleh anak dari mendapatkan $\frac{1}{4}$ menjadi $\frac{1}{8}$
- 3) Ibu terhibab oleh anak yang meninggal baik laki-laki atau perempuan, atau cucu laki-laki atau perempuan dan mendapatkan $\frac{1}{3}$ menjadi $\frac{1}{6}$
- 4) Cucu perempuan dari anak laki-laki, terhibab oleh anak perempuan yang meninggal dan tidak ada yang membuatnya menjadi *asabah*, dari $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{6}$
- 5) Saudara perempuan seayah, terhibab oleh saudara perempuan sekandung, dari mendapatkan $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{6}$.

2. *Hijab Hirman*

Merupakan terhibabnya seorang ahli waris dalam memperoleh seluruh bagian dikarenakan ada ahli waris lain, seperti :

⁴⁴ Ash-Shiddedy Muhammad Hasbi, *Fiqih Mawaris Hukum Pembagian Warisan Menurut Syariat Islam*, h. 429-430.

- 1) Kakek terhalang oleh ayah
- 2) Nenek terhalang oleh ibu
- 3) Cucu laki-laki terhibab oleh anak laki-laki
- 4) Cucu perempuan terhibab oleh anak laki-laki dan dua orang anak perempuan
- 5) Saudara sekandung terhibab oleh anak laki-laki
- 6) Cucu laki-laki sebak dan saudara sebak terhibab oleh anak laki-laki, cucu laki-laki, ayah, saudara kandung laki-laki, saudara kandung perempuan bersama anak atau cucu perempuan.
- 7) Saudara seibu terhibab oleh anak laki-laki dan anak perempuan, cucu laki-laki dan anak perempuan, ayah, kakek.
- 8) Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung terhibab oleh anak laki-laki, cucu laki-laki, ayah atau kakek, saudara laki-laki sekandung atau seayah.⁴⁵

m. Metode atau Cara Perhitungan Pembagian Harta Waris

Dalam perhitungan pada pembagian harta waris seringkali dijumpai kasus kelebihan atau kekurangan harta pada praktik perhitungan. Perhitungan warisan saat diselesaikan menurut ketentuan *fudhul muqaddarah* kelebihan terjadi ketikan hanya ada sedikit ahli waris dan tidak terdapat ahli waris ‘asabah, sementara terjadi kekurangan apabila banyak ahli waris yang harus mendapatkan bagian warisan. Hal ini tentu akan menimbulkan masalah dalam penyelesaiannya dalam hal ini perlunya metode yang tepat dalam pembagian harta waris. Adapun langkah-langkahnya menjadi berikut:⁴⁶

1. Menyeleksi, adapaun yang diseleksi yaitu:

⁴⁵ Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani*, h. 429-430.

⁴⁶ Leleang and Zubair, “Problematika Dalam Penerapan Hukum Waris Islam,” h. 221

- 1) Siapa ahli waris yang termasuk *zawail al-arham*
 - 2) Siapa ahli waris yang termasuk *asabah al-furudh*
 - 3) Siapa ahli waris yang *'asabah*
 - 4) Siapa ahli waris yang *mahjub*
 - 5) Menetapkan bagian-bagian tertentu yang diterima oleh masing-masing *ashab al-furudh*.
2. Menetapkan asal masalah (*ushul al-masail*), setelah diketahui bagian masing-masing *ashab al-furudh* kemudian mencari angka (kelipatan persekutuan terkecil / KPK) yang dapat dibagi oleh masing-masing angka penyebut dari bagian ahli waris.
 3. Setelah diketahui angka asal masalah langkah selanjutnya menghitung bagian masing-masing menggunakan angka masalah tersebut.

Adapun dalam penelitian ini akan menjelaskan beberapa cara penyelesaian masalah dalam pembagian waris adalah sebagai berikut :⁴⁷

1) Cara *'Aul*

'Aul secara harfiah artinya bertambah atau meningkat. Dalam praktik pembagian warisan asal masalah harus ditingkatkan sebesar angka bagian yang diterima ahli waris, karena apabila diselesaikan menurut ketentuan baku secara semestinya akan terjadi kekurangan harta.

'Aul terjadi ketika terdapat apabila banyaknya ahli waris dan semua berasal dari golongan *dhaw al-furudh* sehingga menghabiskan semua harta dan bahkan dapat mengalami kekurangan harta, sehingga diperlukannya buat meninggikan asal masalah agar semua pakar *furudh* dapat memperoleh haknya, akan tetapi konsekuensinya yaitu adanya pengurangan kadar bagian yang wajib ditanggung oleh masing-masing ahli waris secara proposional namun tidak hingga kehilangan haknya. Sebagaimana contohnya

⁴⁷ Nawawi, *Pengantar Hukum Kewarisan Islam*, h. 105.

seseorang suami bagian Asalnya $\frac{1}{2}$ jika tidak mempunyai anak, karena diselesaikan memakai cara 'aul maka bagian suami bisa berkurang menjadi $\frac{1}{3}$.

2) Cara *Al-Raad*

Cara *Al-Raad* merupakan kebalikan dari masalah 'aul. Masalah itu terjadi apabila dalam pembagian harta warisan terdapat kelebihan harta setelah ahli waris *ashab al-furudh* memperoleh bagiannya.

Cara *al-raad* ini digunakan untuk mengembalikan sisa harta kepada ahli waris seimbang dengan bagian yang diterima masing-masing secara proposional.

Raad dapat dilakukan dengan menurunkan angka asal masalah dari angka sebelumnya disesuaikan dengan prolehan masing-masing ahli waris yang ditentukan lebih rendah dibandingkan dengan asal masalahnya.

3) Cara *Gharawain*

Masalah *Gharawain* terjadi ketika ahli waris hanya terdiri dari suami atau isteri, ibu dan ayah saja. Sehingga prinsip dari masalah *gharawain* ini pada dasarnya bahwa ibu menerima $\frac{1}{3}$ maka ayah mendapatkan sisa yaitu $\frac{2}{3}$. Dengan kata lain bagian laki-laki dua kali lipat dari bagian perempuan.

Pada keadaan ini tetap berlaku apabila ibu dan ayah bersama-sama dengan ahli waris suami atau isteri. Jadi setelah bagian suami atau isteri diserahkan maka ibu mendapatkan $\frac{1}{3}$ dan ayah mendapatkan sisanya.

4) Cara *Musyarakah*

Secara bahasa *musyarakah* disebut sebagai berserikat dapat yaitu bergabungnya antara dua orang atau lebih dalam urusan tertentu. Musyarakah dalam pembagian harta waris terjadi akibat adanya masalah dikarenakan adanya saudara sekandung seorang atau

lebih menjadi ahli waris *'asobah* atau tidak mendapat bagian sama sekali diakrenakan tidak mendapatkan harta waris yang terbagi kepada ahli waris *dhaw al-furudh* dimana salah satunya merupakan saudara seibu.

B. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan dari kajian teori diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis analisisnya. Adapun hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang akan dibuktikan kebenarannya secara empiris dan berdasarkan data dari hasil penelitian dilapangan.⁴⁸ Berdasarkan pemaparan diatas dapat diartikan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya.

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dengan pendekatan inkuiri terhadap pemahaman materi mawaris peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 50.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. “Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa” 01, no. 01 (2017): 45–62. <https://ejournal.unuja.ac.id>.
- Amir, Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pembelajaran Di Era Pengetahuan*. Jakarta: kencana, 2009.
- Anas, Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ash-Shiddedy Muhammad Hasbi, Teungku. *Fiqih Mawaris Hukum Pembagian Warisan Menurut Syariat Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Utama, 2014.
- Arsul, Rusydi Ananda, and Rosinta. *Evaluasi Pembelajaran. Ciptapustaka Media*, 2014.
- Az-Zabini, Imam. *Shahih Al-Bukhari Ringkasan Hadits*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Darul Fikir, 2011.
- Basir, Muhammad. *Pendekatan Pembelajaran*. Sengkang: Lampena Intimedia, 2017.
- Bbussabry, Muhi. *Buku Mawaris*. 1st ed. Medan: CV. Pusdikra Mitra jaya, 2020.
- Bimo, Soewarno., Ahmad. Alfian, and Ahmad Taufiq. *Buku Siswa Fikih Madrasah Aliyah XII*, 2016.
- Djamara Bahri, Syaiful, and Afwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Febriana, Rina, and Bunga Fatmawati Sari. *Evaluasi Pembelajaran*.

jakarta: Bumi Aksara, 2019.

- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ibnu Majah, Abi' Abdillah. *Sunnah Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiayyah, 2009.
- Irawan, F. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Kalor Dan Perubahan Wujud Zat Terhadap" *Inovasi Pendidikan Fisika* 03, no. 03 (2015): 86–90.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/11077>.
- Leleang, Andi Tenri Leleang Tenri, and Asni Zubair Asni Zubair. "Problematisasi Dalam Penerapan Hukum Waris Islam." *Al-Bayyinah* 3, no. 2 (2019): 220–234.
- Lestari, Nur Fitri, Nanang Supriadi, and Siska Andriani. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) Melalui Pendekatan Problem Based Learning (Pbl)." *Nabla Dewantara* 4, no. 1 (2019): 11–20.
- Milana, L., and E. D. Jannati. "Inovasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Visualisasi Virtual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Matakuliah Fisika Dasar I." *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2018): 19.
- Mudlofir, Ali, and Evi Rusdiyah Fatimathur. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Mutiah, Aulia. *Hukum Islam: Dinamika Seputar Hukum Keluarga*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2016.
- Nawawi, Maimun. *Pengantar Hukum Kewarisan Islam*. Surabaya: Buku Pustaka Radja, 2016.
- Ngalim, Purwanto. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nilakusmawati, Desak Putu Eka, and Ni Made Asih. "Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran." *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran* (2012): 1222.
- Octafiona, Era, Edi Suyanto, and Muhammad Fuad. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN (PjBL) UNTUK KELAS IX." *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, no. 1 (2018): 1–12.
- Pramesti, Zanna Ika. "Implementasi Metode Drill Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Hukum Mawaris Di Mts Al-Ijtihadiah Martebing." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 2 (2020): 1.
- Putra Rizema, Sitiatava. *Desain Belajar Mengajar Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Rahman Aulia, Arif. *Evaluasi Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- rerung nensy, sinon I.s. Iriwi. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Pada Materi Usaha Dan Energi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan fFsika al-Biruni* 06 (2017).
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Rusman, ed. *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan*

- Profesionalisme Guru*. 2nd ed. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Sohimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Edited by Rose KR. Cet 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suprijono, Agus. *Cooprative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syam, Suhendi, Universitas Sebelas Maret, Sonny Kristianto, Universitas Wijaya, Kusuma Surabaya, Dina Chamidah, Universitas Wijaya, and Kusuma Surabaya. *Belajar Dan Pembelajaran*, 2022.
- Syamsidah, and Ratnawati. *Panduan Model Inquiry Learning*. 1st ed. Yogyakarta: deepublish, 2020.
- Tinenti Rosinda, Yanti. *Model & Pendekatan Pembelajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Depublish, 2020.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Bayu Media Publishing, 2014.
- Wagiran, Herminarto Sofyan. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. 2017th ed. Yogyakarta: UNY Press, n.d.
- Yamin, Martinis. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Prees Group, 2013.
- yelvalinda, pujiastuti Heni, Fatah Abdul. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika.” *edumatika* 09 (n.d.).

Zainuddin Moh, Budijanto, Amirudin Ach. “Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 2359–2364.

Zamrodah, Yuhanin. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Mawaris Melalui Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)” 15, no. 2 (2016): 1–23.

Al-Qur'an Dan Terjemah. Bandung: cv diponegoro, 2019.

“Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.”

